



PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB RIYADHUS SHALIHIN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Dalam

Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

OLEH:

MUHAMMAD ANGGRIAWAN

31153097

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
2019



PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB RIYADHUS SHALIHIN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi
Sebagai Persyaratan Dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana S.1 Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH:

MUHAMMAD ANGGRIAWAN

31153097

Jurusan Pendidikan Agama Islam

DOSEN PEMBIMBING

Pembimbing I

Drs. Hadis Purba, MA
NIP:196204041993031 002

Pembimbing II

Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP:19691228 199503 2 002

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Anggriawan

NIM : 31.15.3.097

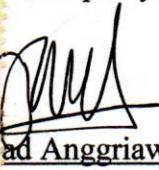
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Riyadhus Shalihin**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 8 November 2019

Yang membuat pernyataan

 
ad Anggriawan

NIM. 31.15.3.097

Medan, 11 November 2019

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Prihal : Skripsi
a.n. Muhammad Anggriawan

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan
Di –

Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran seperlunya terhadap skripsi mahasiswa :

NAMA : MUHAMMAD ANGGRIAWAN

NIM : 31.15.3.097

Jurusan/Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Judul : **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
RIYADHUS SHALIHIN**

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Drs. Hadis Purba, MA
NIP:196204041993031 002

Pembimbing II



Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP:19691228 199503 2 002

ABSTRAK



Nama : Muhammad Anggriawan
NIM : 31.15.3.097
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. Hadis Purba, MA
Pembimbing II : Drs. Hendri Fauza, M.Pd
Tempat/ Tgl lahir : Torgamba, 16 April 1997
No. Hp : 0822 7739 1105
Email : anggrimagbeth@gmail.com
Judul : Pendidikan Akhlak Dalam Kitab
Riyadhus Shalihin.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Riyadhus Shalihin.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan Aspek Pendidikan Akhlak dalam kitab Riyadhus Shalihin dan untuk mengetahui (1) konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam, (2) akhlak seorang pendidik (3) akhlak peserta didik.

Penelitian ini adalah jenis penelitian *library research*, dan penelitian ini menggunakan pendekatan maudhu'i dengan metode *analisis content*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dalam Kitab Riyadhus Shalihin dan dari buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian untuk dapat menarik kesimpulan, baik secara deduktif maupun induktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam adalah terjadinya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik dalam pembentukan akhlak yang terpuji. Akhlak pendidik dalam kitab Riyadhus Shalihin adalah 1). Menjadi suri tauladan, 2). Membimbing dengan kelembutan, 3). Bersikap tenang, 4). Menyayangi peserta didik, 5). Memberikan motivasi kepada peserta didik, dan 5). Mengikuti tuntunan sesuai Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan akhlak yang harus dimiliki seorang peserta didik adalah 1). Menghormati guru, 2). Mendahulukan kepentingan guru, 3). Berkata lembut dan tidak memotong pembicaraan guru, 3). Tidak terlalu banyak bertanya kepada guru dalam satu waktu bersamaan.

Diketahui Oleh
Pembimbing I

Drs. Hadis Purba, MA
NIP:196204041993031 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur senantiasa disampaikan kehadirat Allah SWT, selalu memberikan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dan alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Judul skripsi ini yaitu “**Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Riyadhus Shalihin**”. Adapun skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua saya tersayang, Ayahanda **Sugiyo** dan Ibunda tercinta **Sutianna**, atas seluruh kasih sayang, pengorbanan, doa, nasehat dan semangat yang mereka berikan kepada saya selaku anaknya, juga pendidikan sejak dini sampai sekarang ini. Semoga Allah selalu memberikan keduanya berupa pahala, kesehatan dan perlindungan serta keselamatan dunia dan akhirat.
2. Terima kasih kepada saudara kandung saya, Abang saya **Dian Irfan Dani** dan Adik saya **Muhammad Fauzan Dani**. Dan Kakak ipar Saya **Fadilla** Yang selalu memberikan support, membantu pembiayaan selama saya kuliah, dan do'a kepada saya.
3. Terima kasih kepada nenek saya tercinta nenek **Samila** dan kakek saya **Supardi** yang telah membantu saya selama perkuliahan dan selalu memberikan nasehat dan mendoakan saya.

4. Ucapan terima kasih kepada Rektor UIN Sumatera Utara (**Prof. Dr.KH. Saidurrahman, M.Ag**), Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara (**Dr. H. Amiruddin Siahhaan, M.Pd**) dan KetuaProgram Studi Pendidikan Agama Islam (**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**), Serta seluruh civitas di UIN Sumatera Utara atas semua kebaikan dan bantuan mereka selama ini.
5. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan **Dr. H. Amiruddin, M. Pd**
6. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**
7. Pembimbing Akademik **Drs. Abd. Halim Nasution, MA**, yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menempuh S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.
8. Ucapan terima kasih kepada dua pembimbing skripsi saya, Bapak **Drs. Hadis Purba, MA** (Pembimbing I) dan Bapak **Drs. Hendri Fauza, M.Pd** (Pembimbing II) atas segala limpahan kebaikan, pengorbanan waktu, ilmu serta motivasi, sehingga menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik berkat bimbingan mereka selama ini.
9. Terimakasih kepada bapak **Ihsan Satria Azhar, MA** atas kebaikannya dan mempermudah saya menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih saya ucapkan kepada **Nur Mai Alvianita** yang selalu mensupport, membantu, mendoakan bahkan meluangkan waktunya untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih saya ucapkan kepada Ibu **Sulasmi** dan Bapak **Pasuadi** yang telah memberikan semangat dan mendoakan juga yang telah menjadi orang tua kedua saya.
12. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam stambuk 2015 terkhusus untuk **Pendidikan Agama Islam II**. Semoga Allah mengijinkan kita semua

untuk mendapatkan kesempatan wisuda bersama di tahun yang sama serta mendapatkan pekerjaan yang terbaik nantinya.

13. Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat sedari Aliyah **Miftahulia Ananda Yasmin, Sofya Adianti, dan Rizka Dilla Fitriani**. Atas doa dan motivasi sehingga penulis semangat dalam mengerjakan skripsi.
14. Ucapan terimakasih kepada teman susah senang selama menjalani perkuliahan **MarsaHarunsyah, Taufik Hidayat, Fahri Husaini, Dzaki Alfayyadh, M. Hidayaturrahman, M. Ramzani, Aji jaka Ksuma Bangun**.
15. Ucapan terimakasih kepada seluruh teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Medan, 11 November 2019Penulis


Muhammad Anggriawan

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	
Kata Pengantar	i
Daftar isi	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II : KAJIAN TEORI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK	7
A. Hakikat Pendidikan.....	7
1. Pengertian Pendidikan	7
B. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik Dalam islam.....	10
1. Pengertian pendidik	10
2. Pengertian peserta didik.....	12
3. Hubungan Pendidik dan Peserta Didik.....	15
C. Hakikat Akhlak.....	17
1. Pengertian Akhlak.....	17
2. Akhlak Dalam Perspektif Islam	19
3. Ruang Lingkup Akhlak.....	20
4. Pembagian Akhlak.....	28
5. Urgensi Akhlak	29
D. Hakikat Pendidikan Akhlak	31
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	31
2. Landasan pendidikan Akhlak.....	32
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	34
4. Metode Pendidikan Akhlak	36
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Metode Penelitian	41
B. Sumber Data	42

C. Tehnik Analisis Data	42
D. Sistematika Pembahasan	43
BAB IV: PEMBAHASAN.....	45
A. Mengenal Kitab Riyadhus Shalihin	45
1. Penulis kitab <i>Riyadhus Shalihin</i>	45
2. Isi kitab <i>Riyadhus Shalihin</i>	49
B. Akhlak Pendidik Dalam Kitab Riyadhus Shalihin.....	52
C. Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Riyadhus Shalihin.....	61
D. Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Islam.....	67
BAB V: PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam membentuk karakter manusia untuk menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya. pendidikan juga sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.¹

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata *ta'dib*. Kata *ta'dib* mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata *ta'dib* sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari *Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan* yang artinya tumbuh dan berkembang.²

Dalam dunia pendidikan itu sendiri tentunya tidak terlepas dari pentingnya mendidik akhlak peserta didik sehingga terlahirlah generasi- generasi yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang harus dihadapi oleh guru. Orang tua dan masyarakat bahkan oleh Negara.

¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 1.

² Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani, 1993), hlm. 9.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan dasar mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi *mukallaf* (dewasa). Tidak diragukan bahwa keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar.³

Pada era *globalisasi* saat ini berbagai kehidupan manusia khususnya di Indonesia selama ini luput dari pembangunan karakter, jiwa dan raga manusia. Sering kali perhatian generasi muda terfokus pada pembangunan ekonomi dan orientasi fisik-material. Dengan karakter demikian, tidak mengherankan jika dikalangan generasi muda tumbuh subur sifat-sifat materialisme, praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) dan perilaku kurang terpuji lainnya. Hal ini digambarkan dengan banyaknya pejabat negeri ini yang terjerat kasus korupsi, praktek nepotisme yang seolah-olah hal itu sudah menjadi hal yang lumrah bahkan banyak dari tersangka kasus korupsi yang masih sanggup tersenyum dan bersandiwara dihadapan publik padahal kejahatan yang mereka lakukan termasuk kejahatan besar. Dan lebih mirisnya lagi bahwa sebagian besar mereka adalah orang-orang yang mengenyam pendidikan yang tinggi dan orang-orang yang terpilih untuk mengemban amanat rakyat. Belum lagi akhir-akhir ini Indonesia dihebohkan dengan kasus kebakaran hutan yang sejatinya sudah menjadi tradisi tahunan yang tak kunjung selesai. Dan yang lebih mengejutkan 80% kebakaran hutan diakibatkan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab yang lebih mengedepankan keuntungan dari sisi materialistik daripada sisi kemanusiaan. Bahkan pada dewasa ini gaya hidup generasi muda berkiblat kebarat-baratan yang mengacuhkan nilai-nilai moral yang berlandaskan kepada Pancasila. Bila dibirkan mereka akan menjadi generasi yang hanya menjadi beban bagi keluarga,

³Abdullah Nashin Ulwan, *pendidikan anak dalam islam* (Jakarta : Pustaka Amani, 1990), hlm. 174

masyarakat dan Negara. Negara pun akan menjadi bangsa yang tidak produktif dan sulit berkompetisi dengan bangsa lainnya. Tentu hal ini menjadi alarm pengingat bagi bangsa ini bahwa sebenarnya bangsa ini tidak kekurangan orang pintar, melainkan kekurangan orang-orang yang bermoral dan memiliki akhlak yang baik.

Karenanya, melalui dunia pendidikan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memperbaiki dan membangun moral/karakter Bangsa, atau yang lebih dikenal dengan *National Character Building*, yang tertuang dan diatur dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam implementasi Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) terdapat pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 2. Yaitu, dinyatakan bahwa PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, tolerasn, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab.⁴ Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (permendikbud) Republik indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang Pemgutan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan

⁴ <https://jdih.kemdikbud.go.id>

formal, pasal 6 menjelaskan bahwa: penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat. PPK berbasis kelas dan budaya sekolah merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru.

Pendidikan akhlak atau karakter dapat dilakukan dalam kegiatan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, yang melibatkan unsur pendidik, materi ajar, metode, strategi dan peserta didik. Dalam pendidikan akhlak pada pendidikan islam, seorang pendidik dapat menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan norma-norma agama sehingga para peserta didik dapat memiliki akhlak yang mulia dan di implementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan akhlak dalam pendidikan islam melibatkan beberapa unsur pendidikan yaitu, pendidik, peserta didik, dan metode yang diajarkan. pendidik tentunya harus memiliki akhlak yang baik dan pemahaman atas materi yang diajarkan kepada peserta didik, dan peserta didik harus memiliki akhlak yang baik juga baik kepada teman sebaya maupun kepada seorang guru.

Pendidikan akhlak atau karakter dalam pendidikan telah banyak dibahas dalam buku-buku atau kitab-kitab, sehingga tidak sulit bagi kita untuk mencari literasi dalam membentuk karakter atau akhlak yang baik. Salah satunya adalah kitab Riyadhus Shalihin yang ditulis oleh Imam An-Nawawi yang didalamnya banyak membahas tentang konsep pendidikan akhlak.

Kitab Riyadhus Shalihin merupakan kitab *tarbiyah* (pendidikan) yang banyak menyentuh aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Baik dari aspek individual maupun sosial. didalam kitab ini terdapat kumpulan hadist-hadist tentang pendidikan akhlak yang dipaparkan dengan mudah dan jelas yang dengan mudah dapat dipahami pembaca. Oleh sebab itu,

peneliti merasa perlu dan tertarik mengadakan kajian dalam penelitian ini terkait masalah :

Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Riyadhus Shalihin.

B. Fokus Masalah

Dari identifikasi yang telah di paparkan diatas, maka fokus penelitian masalah yaitu:

Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Pada Kitab Riyadhus Shalihin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu :

1. Bagaimana pendidikan akhlak dalam kitab Riyadhus Shalihin ?
2. Bagaimana akhlak seorang pendidik?
3. Bagaimana akhlak peserta didik?
4. Bagaimanakah implementasi nilai akhlak dalam pendididkan islam?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Riyadhus Shalihin.
2. Mengetahui akhlak seorang pendidik
3. Mengetahui akhlak peserta didik.
4. Mengetahui implementasi akhlak dalam pemdidikan Islam

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi kepada manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan akhlak, dan sebagai bahan bacaan umat islam
- b. Menambah wawasan dan pemahaman bagi penulis dalam bidang pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan

2. Manfaat praktis

- a. Menjadi pedoman bagi umat islam dalam pendidikan akhlak

Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: menjadi data dokumen hasil penelitian kepustakaan dari seorang alumni FITK pada prodi PAI

BAB II

Kajian Teori Tentang Pendidikan Akhlak

A. Hakikat pendidikan

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *didik* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata *didik* berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran tuntunan, latihan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan proses perubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵

Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata “*Educate*”(mendidik) artinya memberi peningkatan dan mengembangkan.⁶ Menurut langgulung, pendidikan dalam artinya yang luas bermakna merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu masyarakat. Di sini dipahami bahwa peroses pendidikan dapat melalui beragam kegiatan dan proses. Namun pada intinya adalah proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu.⁷

Pengertian pendidikan yang tertera dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (Tap MPR No.II/MPR/1988) dinyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam

⁵ Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014) hal. 26

⁶*Ibid*, hal 26

⁷ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan; Perspektif Sains dan Islam*. (Medan: Perdana Publishing, 2015) hal 49

lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.”

Adapun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) NO.20 tahun 2003 Bab I, Pasal I menghasilkan pengertian pendidikan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”⁸

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks islam inheren dalam konotasi istilah “*al-tarbiyah, al-ta’lim, al-ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan tuhan yang saling berkaitan antar satu samalain. Istilah-istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan; informal, formal, dan non formal. Dan dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam pendidikan islam adalah “*al-tarbiyah*”.⁹

Adapun dalam Bahasa arab kata *tarbiyyah* sering digunakan oleh para ahli pendidikan islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Demikian juga kata *ta’lim* yang digunakan untuk menerjemahkan kata pengajaran dalam bahasa Indonesia.¹⁰

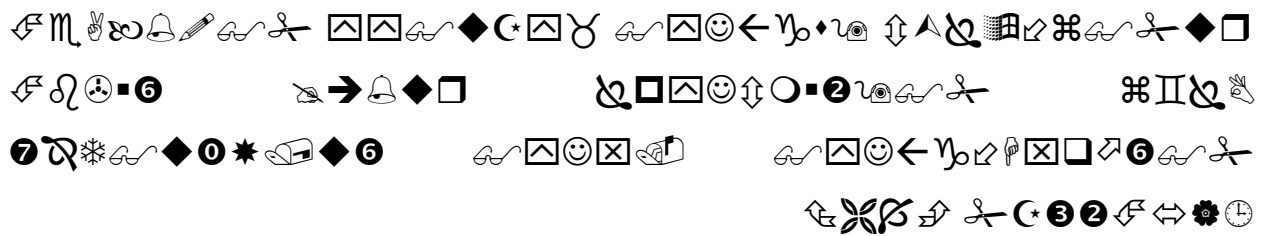
Istilah *Tarbiyyah* berasal dari kata *rabb*. Pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau

⁸ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Cet. I, hal. 87-88

⁹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang islami*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016) hal. 107

¹⁰ *Opcit*, hal 27

eksistensinya.¹¹ Kata *Tarbiyyah* menunjuk pada makna pendidikan islam yang dapat dipahami merujuk pada firman Allah:

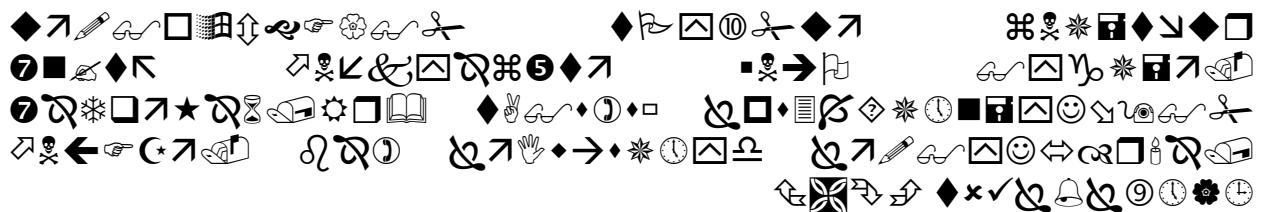


Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS. Al- Isra / 17;24).

Secara filosofis, proses pendidikan islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam lata *tarbiyyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- a. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa.
- b. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- d. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹²

Kata *ta’lim*, sebagaimana para ahli lainnya, Hamka merujuk penggunaan kata *ta’lim* pada QS. Al-Baqarah: 31.



¹¹ Ibnu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthuby, *Tafsir al-Qurthuby*, juz. 1. (Kairo: Dar al- Sya’biy, tt) hal. 120

¹² Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang islami*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016) hal. 108

Dalam tafsirnya, ia mengatakan bahwa pengertian *ta'lim* pada ayat tersebut mengandung makna bahwa pendidikan merupakan proses pentransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia (Adam). Dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan panca indra maupun akal, manusia dituntut untuk menguasai materi yang ditransfer. Kekuatan tersebut berkembang secara bertahap dari yang sederhana kearah yang lebih baik.¹³

Lafal *ta'dib* setidaknya memiliki empat macam makna, yaitu; pendidikan, ketertiban, hukuman dan hukuman demi ketertiban. Nampaknya, lafal ini lebih mengarah kepada perbaikan tingkah laku. Meskipun arti dari lafal *ta'dib* begitu tinggi nilainya, namun lafal ini tidak sama sekali disebut dalam Al-Qur'an. Barangkali Asumsi Al-Qur'an tidak menyebutnya itu adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam lafal *ta'dib* sudah termasuk dalam lafal yang menunjukkan arti pendidikan yang lain (*tarbiyyah* dan *ta'lim*). Asumsi yang lain yang mendukungnya adalah bahwa sifat Al-Qur'an itu yang global sehingga aturannya yang berkenaan dengan masalah pokok.¹⁴

Secara inheren, pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan serta pengembangan totalitas dirinya. Dengan kata lain pendidikan (islam) merupakan proses transmisi ajaran islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibatkan tidak saja aspek kognitif, tetapi juga spek afektif dan psikomotorik.¹⁵ Berpijak pada dasar ini, terlihat bahwa dalam memaknai

¹³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hal. 106

¹⁴ Tim penyusun, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Belajar, 2001), Cet.1 Hal. 61

¹⁵ *Ibid*, hal.113

pendidikan islam, ia lebih terkesan berorientasi pada term *tarbiyah* sebagaimana telah dipaparkan diatas.

B. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Islam

4. Pengertian Pendidik Dalam Islam

Hakekat pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu beridiri sendiri memnuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Menurut muhammad fadhil al-Djamali menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Pendidik juga diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.¹⁶

¹⁶ Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014) hal.53-54

Pendidik memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁷

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Mereka adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, dimana secara alami anak-anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah orang tuanya.

Sedangkan pendidikan di lembaga sekolah adalah guru. Yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai perguruan tinggi. Namun, guru tidak hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.¹⁸

Imam al-Ghazali menukilkan beberapa hadist Nabi tentang keutamaan seorang pendidik, dan berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun. Selanjutnya beliau menukilkan dari perkataan ulama yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan pelita sepanjang zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmiahannya. Dan andaikata dunia tidak ada pendidik niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepadat sifat insaniyah.¹⁹

5. Pengertian Peserta Didik Dalam Islam

¹⁷Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang islami*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016) hal.127

¹⁸*Ibid*, hal.125

¹⁹Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014) hal. 55

Peserta didik dalam Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah *tilmidz* (sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik tingkat sekolah dasar) dan *thalib al-'ilim* (orang yang menuntut ilmu dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi seperti Sekolah lanjutan Tingkat Pertama dan Atas serta Perguruan Tinggi).

Berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian peserta didik dari sudut pandang pendidikan islam:²⁰

a. Muta'allim

Muta'allim merupakan orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. Muta'allim erat kaitannya dengan mu'allim karena mu'allim adalah orang yang mengajar, sedangkan muta'allim adalah orang yang diajar. Kewajiban menuntut ilmu atau belajar sesuai dengan firman Allah swt, yang artinya: *Dan bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kalian tidak mengetahui*. Dan sabda rasulullah SAW: *Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi laki-laki dan perempuan*.

b. Mutarabbi

Mutarabbi adalah orang yang dididik dan orang-orang yang dipelihara. Definisi *Mutarbbi* adalah lawan dari definisi *Murabbi* yaitu pendidik, pengasuh. Sedangkan Mutarbbs adalah yang dididik atau yang diasuh.

c. Muta'addib

Muta'addib adalah orang adalah orang yg diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. Muta'addib juga berasal dari

²⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal.76

Muaddib yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku peserta didik. Jadi, muta'addib adalah orang yang diberi pendidikan tentang tingkah laku.

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka perlu bimbingan dan pengarahan yang konsisten dan berkesinambungan menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik tidak hanya sebagai obyek (sasaran pendidikan) tetapi juga sebagai subyek pendidikan, diperlukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dapat diciirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan (ilmu), bimbingan dan pengarahan dari guru misalnya serta orang yang memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama.

Beberapa hal yang terkait erat dengan hakekat peserta didik, yaitu:²¹

1. Peserta didik bukan miniature orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.
2. Peserta didik mengikuti priode-priode perkembangan tertentudan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan.
3. Peserta didik memiliki kebutuhan di antaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri, dan realisasi diri.
4. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan oleh faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.

²¹Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang islami*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016) hal. 46-47

5. Peserta didik dipandang dengan kesatuan sistem manusia, walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa raga.
6. Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengar saja.

Ada beberapa aspek peserta didik yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam, diantaranya:²²

1. Potensi peserta didik yang harus diaktualisasikan, yaitu:
 - a. *Hidayah Wujdaniyah* yaitu potensi yang berujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada manusia saat dilahirkan di muka bumi.
 - b. *Hidayah Hissiyah* yaitu potensi berupa kemampuan indrawi sebagai penyempurna hidayah pertama.
 - c. *Hidayah Aqliyah* yaitu potensi akal sebagai penyempurna kedua hidayah diatas, sehingga memiliki kemampuan berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan.
 - d. *Hidayah Diniyyah* yaitu petunjuk agama berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
 - e. *Hidayah Taufiqiyah* yaitu hidayah khusus yang diharapkan diberikan Allah petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq agar manusia selalu berada dalam keridhaan Allah.

Kebutuhan peserta didik baik kebutuhan jasmani (primer) seperti makan, minum, seks, dan sebagainya, maupun kebutuhan rohani (sekunder) yang meliputi kebutuhan kasih sayang, akan rasa aman, akan rasa harga diri, rasa bebas sukses, dan kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia. Adapun kebutuhan yang paling esensi adalah

²²*Ibid*, hal 47-48

kebutuhan terhadap agama, sehingga manusia disebut dengan makhluk yang beragama. Kebutuhan-kebutuhan peserta didik inilah yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis.

6. Hubungan Pendidik dan Peserta Didik

Pada hakikatnya, pendidik dan peserta didik itu bersatu. Mereka dalam satu jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi mereka tetap satu sebagai “Dwi Tunggal” yang kokoh bersatu. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring setujuan, bukan seiring tetapi tidak setujuan. Kesatuan jiwa pendidik dan peserta didik tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang dan waktu.²³

Pendidik dan peserta didik mempunyai hubungan satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

a. Pelindung

Orang dewasa selalu menjaga dan memperhatikan kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik selalu diberi perlindungan baik jasmaniah maupun rohaniah. Selain itu juga diberi perlindungan dengan jalan memberi pelajaran kepada peserta didik untuk dapat mengendalikan diri atas perbuatan dan ucapan. Pendidik selalu menjaga anak didiknya agar tidak merugikan dirinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Menjadi teladan

Orang tua atau pendidik secara sengaja atau tidak akan menjadi teladan bagi Si Anak yang ingin berbuat serupa dengan orang dewasa. Pendidik selalu berbuat dihadapan anak dan selalu berbuat bersama-sama dengan anak. Maka perlu bagi pendidik untuk memperhatikan segala gerak-geriknya dalam berbuat dan percakapannya dengan anak.

²³Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal.58

c. Pusat mengarahkan pikiran dan perbuatan

Pendidik acap kali mengikut sertakan peserta didik dengan apa-apa yang dipikirkan, baik yang menggembirakan ataupun dengan apa yang sedang dipertimbangkan. Jadi, menjelaskan berbagai hal kepada peserta didik mengenai apa yang dipikirkan. Anak diajak memahami serta menerima pendirian dari pendidiknya. Peserta didik diturut sertakan ke dalam kehidupan pendidik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanggung jawab dan merangsang makin bertanggung jawab, juga mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kepentingannya sendiri. Di dalam hal-hal tertentu hendaknya anak dapat diberikan tanggungjawab penuh.

d. Pencipta perasaan bersatu

Peserta didik seolah-olah telah terbiasa di dalam suasana perasaan bersatu dengan pendidik. Dari suasana ini anak mendapatkan pengalaman dasar untuk hidup bermasyarakat, antara lain:

1. Saling percaya mempercayai
2. Rasa setia
3. Saling meminta dan memberi

Untuk memiliki perasaan-perasaan tersebut, anak dipersiapkan hidupnya di dalam suatu lingkungan keluarga yang teratur, dapat memberikan pimpinan dalam hidupnya. Selalu menunjukkan kasih sayang, kesetiaan, percaya agar dapat menjadi contoh dari pada peserta

didiknya. Sebagai pendidik harus pandai menciptakan suasana, sebagai alat pemersatu di dalam keluarga.²⁴

C. Hakikat akhlak

1. Pengertian akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat.²⁵ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* (خلق) yang menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Tabiat atau watak muncul karna hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia juga sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan kata *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.²⁶

Sedangkan secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.²⁷

Pengertian akhlak sebagai budi pekerti ini juga disyariatkan Allah dalam surah *Al-Qolam* ayat 4 tentang kemuliaan atau keagungan budi pekerti Rasulullah SAW yang artinya: “Sesungguhnya engkau Muhammad berada diatas budi pekerti yang agung”. Sebagai suatu ilmu, akhlak menentukan batas anatar baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Oleh karena itu, akhlak tidak hanya menyagkut sikap lahiriah

²⁴Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 199-201

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 15

²⁶ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), cet. III, hal. 11

²⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qura'an* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), cet. II, hal. 72

tetapi juga termasuk sikap batin dan pikiran. Akhlak *diniyah* (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk.²⁸

Menurut imam Al-Ghazali pengertian akhlak adalah: “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Menurut imam Al-Ghazali, “kata akhlak sering diidentikkan dengan kata *khalqun* (bentuk lahiriyah) dan kata *khuluqun* (bentuk batiniyah), jika dikaitkan dengan seseorang yang bagus *khalqun* dan *khuluqunnya*, maka artinya adalah bagus dari bentuk lahiriah dan rohaniyah.”²⁹

Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya”.³⁰

Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan “akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaq al-madzumah*).³¹”

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diartikan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar

2. Akhlak dalam perspektif islam

²⁸ Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hal. 70

²⁹ Imam Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Dar al- Riyan, 1987), jilid. III, hal. 58

³⁰ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al- Akhlak*, (CD: Maktabah Syamilah) juz. I hal.10

³¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2007) hal 4

Dalam perspektif islam, akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber islam tersebut, yaitu wahyu. Sehingga sikap dan penilaian akhlak selalau dihubungkan dengan ketentuan syariah dan aturannya. Tidak bisa dikatakan sikap ini baik atau buruk, jika hanya bersandar pada pendapat seseorang ataupun kelompok. Karena bisa jadi pendapat tentang kebaikan dan keburukan sesuatu hal bisa berbeda antara dua orang ataupun dua kelompok. Perbedaan itulah yang selalu muncul dalam kajian falsafah masa klasik naupun modern.

Menurut Abu La'wi, akhlak dalam perspektif islam mempunyai nilai samawi yang bersumber dari Al-Qur'an. Menurutnya, akhlak dapat dimaknaia dengan mengacu kepada hokum dan ketetapan syariah yang lima, yaiatu: wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram, karena itulah realitas akhlak. Lebih lanjut dijelaskan, bila akhlak berbasis pada hokum yang lima, maka klasifikasinya sebagai berikut ini: akhlak wajib, seperti prilaku jujur, amanah, ikhlas dan seterusnya. Akhlak sunnah seperti mengucapkan salam, memberi makan dan sedekah. Akhlak mubah seperti bermain dan bersenda gurau dengan teman. Akhlak makruh seperti tidak berinteraksi dengan orang lain dan menyendiri. Akhlak haram seperti, berzinah, berdusta, minum khamar, berkhianat, mencuri dan lain sebagainya.

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al-karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat islam, dan *akhlaq al-madzmumah* (akhlak tercela) akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat-sifat yang buruk pula. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak madzmumah adalah perbuatan atau

perkataan yang munkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah. Baik itu perintah ataupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.³²

Rasulullah menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku (Rasulullah ﷺ) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.” (HR. Ahmad)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmizi)

Hadist nabi juga menjelaskan bahwa masuk surge atau neraka seseorang terkait erat dengan akhlaknya. Karena akhlak itu adalah perpaduan antara lahir lahir dan batin, untuk itu penyucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak yang mulia. Dalam pandangan islam, hati yang kotor menghalangi seseorang mencapai akhlak yang mulia. Boleh jadi dia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak yang mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula.³³

3. Ruang lingkup akhlak

Konsep akhlak al-karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri.³⁴ Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak.

³² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qura'an* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), cet. II, hal.74-75

³³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam perspektif Filsafat* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), cet. Ke-II, hal. 142

³⁴Uus Ruswandi, *Orientas Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja; Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 309.

Menurut Muhammad Abdullah Darraz konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun hubungan manusia sesamanya. Darraz membaginya menjadi lima bagian; *pertama*, akhlak pribadi yang mencakup akhlak yang diperintahkan, yang dilarang dan yang dibolehkan serta akhlak yang dilakukan dalam keadaan darurat. *Kedua*, akhlak berkeluarga yang mencakup tentang kewajiban antara orang tua dan anak, kewajiban antara suami istri dan kewajiban terhadap keluarga dan kerabat. *ketiga*, akhlak bermasyarakat yang mencakup akhlak yang dilarang dan yang dibolekan dalam bermuamalah serta kaidah-kaidah adab. *Keempat*, akhlak bernegara yang mencakup akhlak diantara pemimpin dan rakyatnya serta akhlak terhadap Negara lain. *Kelima*, akhlak beragama yang mencakup tentang kewajiban terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala.³⁵

Dari kelima ruang lingkup diatas, Yunahar Ilyas membaginya lagi menjadi enam, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak pribadi, akhlak dalam berkeluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.³⁶

Secara garis besar melihat pernyataan diatas maka dapat dikelompokkan bahwa ruang lingkup akhlak terbagi pada 3 bagian:

1. Akhlak kepada Allah dan Rasulullah

Dalam ruang lingkup ini, terdapat 28 ayat yang berlafadz *yaa ayyuhal al-ladzina amanuu* yang berbicara akhlak kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasulullah.

Kesemua ayat ini memiliki muatan akhlak kepada Allah dan Rasulullah maupun kedua-

³⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qura'an* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), cet. II, hal.80

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005), hal. 6

Nya, dan memiliki dimensi kalimat langsung. Artinya, dalam memerintahkan atau melarang seorang mukmin, Allah menggunakan bahasa yang langsung pada konten-konten yang dimaksud. Misalnya pada ayat-ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah- perintah-Nya)”. (QS. Al-Anfal [8]: 20)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

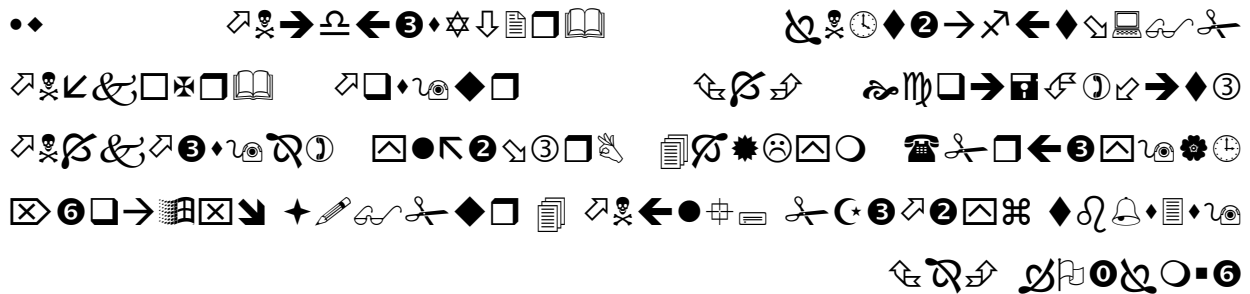
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Munafiqun [63] : 9)

Ayat-ayat berlafadz *Ya ayyuha al-Ladzina amanuu* dalam ayat diatas merupakan bentuk pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya untuk beriman, taat, dan patuh pada apa yang diperintahkan-Nya dan yang dilarang-Nya. Ayat-ayat ini memberikan pendidikan yang dalam bagi kaum mukmin untuk meyakini bahwa dengan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhin larangan-Nya akan melahirkan pribadi muslim yang berakhlakul karimah. Jadi, menekankan akhlak kepada Allah dan Rasul ini sangatlah penting karena merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang bisa membentuk karakter seorang mukmin.³⁷

Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindar syirik, mentauhidkan-Nya baik tauhid rububiyah maupun uluhiyyah. Patuh patuh melaksanakan seluruh perintah-perintah-Nya baik yang berbentuk ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*, menjauhi larangan Allah. Tabah dan sabar atas apa yang

³⁷Opcit, Hal 86

Akhlak kepada rasul adalah mencintainya, membelanya, melaksanakan sunnahnya. Semasa hidup nabi ditengah-tengah sahabatnya ada etika yang digambarkan Al-Qur'an terhadap para sahabat seperti ayat berikut:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mendengar dan maha mengetahui.(1) Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebagian yang lain supaya tidak terhapus (pahala) amalanmu sedang kamu tidak menyadari.(2) Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya disisi Rasul mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.(3) Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.(4) Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah baik bagi mereka, dan Allah maha pegampun lagi maha penyayang.” (QS. Al-Hujarat: 1-5).

Ayat-ayat ini tentu lebih spesifik ditunjukkan kepada para sahabat Nabi yang selalu bergaul degan Nabi. Bagi generasi sekarang yang tidak bertemu dengan Nabi tetap jiwanya mengacu kepada ayat tersebut. Yaitu menghargai, menghormati dan mencintai Rasulullullah termasuk keluarga dan sahabat-sahabat beliau, dan mengamalkan sunnahnya. Senantiasalah bershalawat kepadanya.³⁸

2. Akhlak kepada manusia

a. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak yang harus ditunaikan. Disinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat jasmani dan rohani menunaikan kebutuhan diri, baik yang bersifat biologis maupun spiritual.

³⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam perspektif Filsafat* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), cet. Ke-II, hal. 138

Tidaklah seseorang dikatakan berakhlak kepada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri, tidak memperdulikan kebutuhan dirinya.³⁹

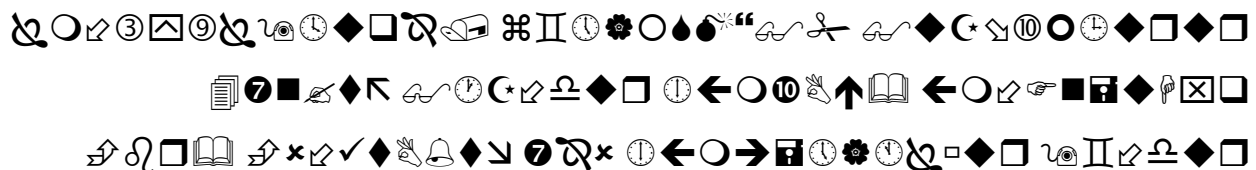
Akhlak pribadi seorang mukmin juga bisa ditemukan dalam QS. *Ash-Shaff* yang menyeru kepada kaum mukmin untuk berakhlak jujur dan menyaipkan diri untuk selalu menjadi penolong Allah dalam menjalankan ajaran-Nya.

Yang menjadi inti pendidikan akhlak dari ayat ini adalah akhlak pembinaan mental dan jiwa seorang muslim. Hal ini digambarkan dalam bentuk bagaimana seorang mukmin harus berkata jujur dan tidak munafik. Pendidikan lain dari ayat ini ialah mendorong seorang mukmin untuk memiliki sikap keberanian dan kesetiaan. Keberanian dalam ayat tersebut digambarkan dalam bentuk berjihad dan menjunjung tinggi risalah Allah. Adapaun bentuk kesetiaan adalah selalu siap dalam memberikan pembelaan terhadap kebenaran. Sehingga keberpihkan karakter muslim adalah pada kebenaran bukan kepentingan. Pembinaan dan pendidikan pada ayat tersebut disampaikan dengan kalimat perintah yang diikuti dengan gambaran umat masa lalu.⁴⁰

b. Akhlak kepada keluarga

Dimulai dari akhlak kepada orang tua, berbuat baik seperti yang tertera pada QS.

Luqman ayat 14.



³⁹*Ibid* hal 138

⁴⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qura'an* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), cet. II, hal. 88-89

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberi makan, pakaian, rumah dan lainnya. Hak dan kewajiban suami istri juga adalah bagian dari rumah tangga.

c. Akhlak kepada tetangga

Rasul sangat memberi perhatian tentang masalah yang berkenaan jiran atau tetangga, sehingga begitu tinggi perhatian yang diajarkan Nabi untuk menghormati dan menyayangi tetangga, sampai-sampai ada sahabat nabi yang menyangka bahwa tetangga itu juga ikut mewarisi.

d. Akhlak kepada masyarakat luas

Disini yang penting adalah perhatian serta peranan dan bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat. Akhlak terhadap masyarakat menyangkut bgaimana menjalin ukhuwa, menghindar diri dari perpecahan serta saling bermusuhan; inilah yang digambarkan oleh Al-Qur'an:

Artinya: “Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman janganlah satu kaum memperolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan janganlah pula wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena), boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Senburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zolim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. *Al-Hujarat*: 10-12)

Alam semesta ini sangat luas, jenis makhluknya beragam, adaa benda padat, dan cair serta udara, ada flora dan fauna. Manusia juga mesti berakhlak terhadap semua itu.

Akhlak terhadap alam semesta, terkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di Bumi. Fungsi kekhalifan manusia itu terkait dengan eksploitasi kekayaan alam semesta ini, sebagaimana Allah berfirman:

𐀀𐀁𐀂𐀃𐀄𐀅𐀆𐀇𐀈𐀉𐀊𐀋𐀌𐀍𐀎𐀏𐀐𐀑𐀒𐀓𐀔𐀕𐀖𐀗𐀘𐀙𐀚𐀛𐀜𐀝𐀞𐀟𐀠𐀡𐀢𐀣𐀤𐀥𐀦𐀧𐀨𐀩𐀪𐀫𐀬𐀭𐀮𐀯𐀰𐀱𐀲𐀳𐀴𐀵𐀶𐀷𐀸𐀹𐀺𐀻𐀼𐀽𐀾𐀿𐁀𐁁𐁂𐁃𐁄𐁅𐁆𐁇𐁈𐁉𐁊𐁋𐁌𐁍𐁎𐁏𐁐𐁑𐁒𐁓𐁔𐁕𐁖𐁗𐁘𐁙𐁚𐁛𐁜𐁝𐁞𐁟𐁠𐁡𐁢𐁣𐁤𐁥𐁦𐁧𐁨𐁩𐁪𐁫𐁬𐁭𐁮𐁯𐁰𐁱𐁲𐁳𐁴𐁵𐁶𐁷𐁸𐁹𐁺𐁻𐁼𐁽𐁾𐁿𐂀𐂁𐂂𐂃𐂄𐂅𐂆𐂇𐂈𐂉𐂊𐂋𐂌𐂍𐂎𐂏𐂐𐂑𐂒𐂓𐂔𐂕𐂖𐂗𐂘𐂙𐂚𐂛𐂜𐂝𐂞𐂟𐂠𐂡𐂢𐂣𐂤𐂥𐂦𐂧𐂨𐂩𐂪𐂫𐂬𐂭𐂮𐂯𐂰𐂱𐂲𐂳𐂴𐂵𐂶𐂷𐂸𐂹𐂺𐂻𐂼𐂽𐂾𐂿𐃀𐃁𐃂𐃃𐃄𐃅𐃆𐃇𐃈𐃉𐃊𐃋𐃌𐃍𐃎𐃏𐃐𐃑𐃒𐃓𐃔𐃕𐃖𐃗𐃘𐃙𐃚𐃛𐃜𐃝𐃞𐃟𐃠𐃡𐃢𐃣𐃤𐃥𐃦𐃧𐃨𐃩𐃪𐃫𐃬𐃭𐃮𐃯𐃰𐃱𐃲𐃳𐃴𐃵𐃶𐃷𐃸𐃹𐃺𐃻𐃼𐃽𐃾𐃿𐄀𐄁𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆𐄇𐄈𐄉𐄊𐄋𐄌𐄍𐄎𐄏𐄐𐄑𐄒𐄓𐄔𐄕𐄖𐄗𐄘𐄙𐄚𐄛𐄜𐄝𐄞𐄟𐄠𐄡𐄢𐄣𐄤𐄥𐄦𐄧𐄨𐄩𐄪𐄫𐄬𐄭𐄮𐄯𐄰𐄱𐄲𐄳𐄴𐄵𐄶𐄷𐄸𐄹𐄺𐄻𐄼𐄽𐄾𐄿𐅀𐅁𐅂𐅃𐅄𐅅𐅆𐅇𐅈𐅉𐅊𐅋𐅌𐅍𐅎𐅏𐅐𐅑𐅒𐅓𐅔𐅕𐅖𐅗𐅘𐅙𐅚𐅛𐅜𐅝𐅞𐅟𐅠𐅡𐅢𐅣𐅤𐅥𐅦𐅧𐅨𐅩𐅪𐅫𐅬𐅭𐅮𐅯𐅰𐅱𐅲𐅳𐅴𐅵𐅶𐅷𐅸𐅹𐅺𐅻𐅼𐅽𐅾𐅿𐆀𐆁𐆂𐆃𐆄𐆅𐆆𐆇𐆈𐆉𐆊𐆋𐆌𐆍𐆎𐆏𐆐𐆑𐆒𐆓𐆔𐆕𐆖𐆗𐆘𐆙𐆚𐆛𐆜𐆝𐆞𐆟𐆠𐆡𐆢𐆣𐆤𐆥𐆦𐆧𐆨𐆩𐆪𐆫𐆬𐆭𐆮𐆯𐆰𐆱𐆲𐆳𐆴𐆵𐆶𐆷𐆸𐆹𐆺𐆻𐆼𐆽𐆾𐆿𐇀𐇁𐇂𐇃𐇄𐇅𐇆𐇇𐇈𐇉𐇊𐇋𐇌𐇍𐇎𐇏𐇐𐇑𐇒𐇓𐇔𐇕𐇖𐇗𐇘𐇙𐇚𐇛𐇜𐇝𐇞𐇟𐇠𐇡𐇢𐇣𐇤𐇥𐇦𐇧𐇨𐇩𐇪𐇫𐇬𐇭𐇮𐇯𐇰𐇱𐇲𐇳𐇴𐇵𐇶𐇷𐇸𐇹𐇺𐇻𐇼𐇽𐇾𐇿𐈀𐈁𐈂𐈃𐈄𐈅𐈆𐈇𐈈𐈉𐈊𐈋𐈌𐈍𐈎𐈏𐈐𐈑𐈒𐈓𐈔𐈕𐈖𐈗𐈘𐈙𐈚𐈛𐈜𐈝𐈞𐈟𐈠𐈡𐈢𐈣𐈤𐈥𐈦𐈧𐈨𐈩𐈪𐈫𐈬𐈭𐈮𐈯𐈰𐈱𐈲𐈳𐈴𐈵𐈶𐈷𐈸𐈹𐈺𐈻𐈼𐈽𐈾𐈿𐉀𐉁𐉂𐉃𐉄𐉅𐉆𐉇𐉈𐉉𐉊𐉋𐉌𐉍𐉎𐉏𐉐𐉑𐉒𐉓𐉔𐉕𐉖𐉗𐉘𐉙𐉚𐉛𐉜𐉝𐉞𐉟𐉠𐉡𐉢𐉣𐉤𐉥𐉦𐉧𐉨𐉩𐉪𐉫𐉬𐉭𐉮𐉯𐉰𐉱𐉲𐉳𐉴𐉵𐉶𐉷𐉸𐉹𐉺𐉻𐉼𐉽𐉾𐉿𐊀𐊁𐊂𐊃𐊄𐊅𐊆𐊇𐊈𐊉𐊊𐊋𐊌𐊍𐊎𐊏𐊐𐊑𐊒𐊓𐊔𐊕𐊖𐊗𐊘𐊙𐊚𐊛𐊜𐊝𐊞𐊟𐊠𐊡𐊢𐊣𐊤𐊥𐊦𐊧𐊨𐊩𐊪𐊫𐊬𐊭𐊮𐊯𐊰𐊱𐊲𐊳𐊴𐊵𐊶𐊷𐊸𐊹𐊺𐊻𐊼𐊽𐊾𐊿𐋀𐋁𐋂𐋃𐋄𐋅𐋆𐋇𐋈𐋉𐋊𐋋𐋌𐋍𐋎𐋏𐋐𐋑𐋒𐋓𐋔𐋕𐋖𐋗𐋘𐋙𐋚𐋛𐋜𐋝𐋞𐋟𐋠𐋡𐋢𐋣𐋤𐋥𐋦𐋧𐋨𐋩𐋪𐋫𐋬𐋭𐋮𐋯𐋰𐋱𐋲𐋳𐋴𐋵𐋶𐋷𐋸𐋹𐋺𐋻𐋼𐋽𐋾𐋿𐌀𐌁𐌂𐌃𐌄𐌅𐌆𐌇𐌈𐌉𐌊𐌋𐌌𐌍𐌎𐌏𐌐𐌑𐌒𐌓𐌔𐌕𐌖𐌗𐌘𐌙𐌚𐌛𐌜𐌝𐌞𐌟𐌠𐌡𐌢𐌣𐌤𐌥𐌦𐌧𐌨𐌩𐌪𐌫𐌬𐌭𐌮𐌯𐌰𐌱𐌲𐌳𐌴𐌵𐌶𐌷𐌸𐌹𐌺𐌻𐌼𐌽𐌾𐌿𐍀𐍁𐍂𐍃𐍄𐍅𐍆𐍇𐍈𐍉𐍊𐍋𐍌𐍍𐍎𐍏𐍐𐍑𐍒𐍓𐍔𐍕𐍖𐍗𐍘𐍙𐍚𐍛𐍜𐍝𐍞𐍟𐍠𐍡𐍢𐍣𐍤𐍥𐍦𐍧𐍨𐍩𐍪𐍫𐍬𐍭𐍮𐍯𐍰𐍱𐍲𐍳𐍴𐍵𐍶𐍷𐍸𐍹𐍺𐍻𐍼𐍽𐍾𐍿𐎀𐎁𐎂𐎃𐎄𐎅𐎆𐎇𐎈𐎉𐎊𐎋𐎌𐎍𐎎𐎏𐎐𐎑𐎒𐎓𐎔𐎕𐎖𐎗𐎘𐎙𐎚𐎛𐎜𐎝𐎞𐎟𐎠𐎡𐎢𐎣𐎤𐎥𐎦𐎧𐎨𐎩𐎪𐎫𐎬𐎭𐎮𐎯𐎰𐎱𐎲𐎳𐎴𐎵𐎶𐎷𐎸𐎹𐎺𐎻𐎼𐎽𐎾𐎿𐏀𐏁𐏂𐏃𐏄𐏅𐏆𐏇𐏈𐏉𐏊𐏋𐏌𐏍𐏎𐏏𐏐𐏑𐏒𐏓𐏔𐏕𐏖𐏗𐏘𐏙𐏚𐏛𐏜𐏝𐏞𐏟𐏠𐏡𐏢𐏣𐏤𐏥𐏦𐏧𐏨𐏩𐏪𐏫𐏬𐏭𐏮𐏯𐏰𐏱𐏲𐏳𐏴𐏵𐏶𐏷𐏸𐏹𐏺𐏻𐏼𐏽

Fungsi manusia sebagai khalifah bermakna bahwa Allah telah memberi amanah kepada manusia untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam semesta ini. Dipandang dari sudut akhlak, manusia menjadikan alam sebagai objek yang dirawat, bukan sebagai objek yang dirusak. Tidak diperkenankan seseorang merusak tanam-tanaman, membunuh hewan yang tidak diperkenankan membunuhnya. Tidak diperbolehkan seseorang membuat kerusakan di Bumi. Allah berfirman:

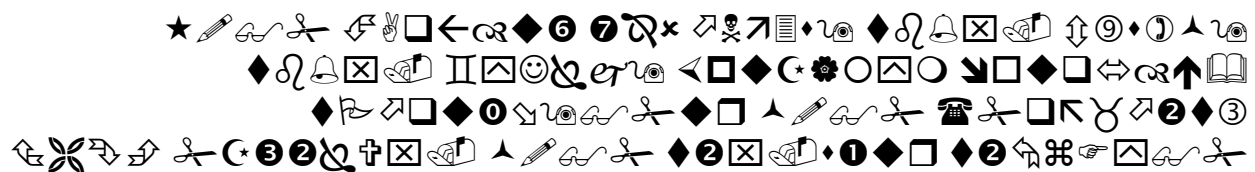


Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) Bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qasas:77)

4. Pembagian akhlak

Dalam konsepsi islam, dimensi akhlak ini ada yang dikategorikan kepada nilai-nilai terpuji atau yang disebut dengan akhlak *mahmudah* (karimah), dan ada pula nilai yang tercela atau yang disebut dengan akhlak *mazmumah*. Oleh karena itu, nilai akhlak yang mulia atau terpuji wajib dilaksanakan atau diamalkan sebagai penghayatan nilai tertinggi dan mulia, dan nilai akhlak tercela wajib ditinggalkan agar terpelihara kesuciaan jiwa dan hati sebagai pribadi masyarakat muslim.

Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SA. Karena akhlak Rasul merupakan manifestasi sunnatullah, maka setiap muslim wajib untuk mencontoh akhlak Rasulullah, sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21:



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik (bagimu) yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat”

Adapun akhlak yang baik (*mahmudah*) adalah akhlak yang sejalan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW dilandasi dengan iman yang dimiliki oleh seseorang, karena iman merupakan landasan bagi seseorang dalam melahirkan tindakan dalam kehidupannya

sebagaimana diatur dalam ajaran islam. jadi tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap yang dimanifestasikan kedalam perbuatan.

Sedangkan akhlak yang tercela (*mazmumah*) seperti yang dikemukakan oleh Umari ialah mencakup sifat-sifat egoistis (*ananiah*), melacur, kikir, dusta, pemabuk, khianat, aniaya, pengecut (*jubn*), dosa besar, pamarah, menipu, mengumpat, memperdayakan, mencintai dunia, anti sosial, dengki, dendam, berbuat kerusakan, bunuh diri, berlebihan, takabbur, kufur nikmat, menipu, mengadu domba, membunuh, riba, riya, mencuri, berolok-olok, mubazir dan lain-lain.⁴¹

5. Urgensi akhlak

Islam mempunyai tiga asas utama, seperti yang telah disabdakan Rasul, ketika beliau menjawab pertanyaan seorang laki-laki yang datang ke hadapan beliau, yang ternyata adalah jibril. Banyak pertanyaan yang diajukan kepada Nabi, diantaranya tentang iman, islam dan ihsan. Berarti tiang tonggak islam itu adalah pertama berkenaan dengan akidah (iman), menyangkut dengan apa-apa yang diimani yang pada ketika itu Rasul menjawabnya dengan menguraikan rukun iman yang enam. Kedua menyangkut tentang syariah (islam), yaitu tentang apa-apa saja yang harus diamalkan sebagai tindak lanjut dari iman, ketika menjawab tentang rukun islam. Rukun islam ini apabila didalam penerapannya membutuhkan aturan yang dikemas dalam ilmu fiqh. Kemudian, bidang syariah diperluas pula kepada bidang hubungan antara sesama manusia, ada yang berbentuk *jinayat*, *muamalah*, *munakahat* dan lain-lain. Kemudian, tiang tonggak ketiga adalah ihsan, terkait hubungannya dengan akhlak. Akhlak kepada Allah, kepada manusia

⁴¹Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014) hal. 71-72

dan kepada alam semesta. Kepada Allah intinya ialah beribadah seolah-olah melihat Allah, seandainya tidak melihat Allah, maka pastikan dalam diri kita bahwa Allah melihat kita.

Ketiga pilar itu saling terkait, dari sisi keilmuan saling beridiri sendiri, tetapi dari sisi praktik pengalamannya saling terkait. Akhlak adalah manifestasi dari kedua hal tersebut. Akhlak yang baik berasal dari akidah yang baik pula, begitu juga bersumber dari pengalaman ibadah yang baik. Shalat akan melahirkan sikap yang terhindar dari perbuatan *fahsyah* dan *munkar*, puasa membentuk manusia bertakwa, zakat melahirkan kedermawanan, sikap sikap pembelaan dan belas kasihan kepada fakir miskin. Haji juga menjaga perilaku kita.

Dengan demikian akhlak mulia adalah buah dari akidah dan syariah yang benar yang diamalkan oleh sipelakunya dengan sungguh-sungguh dan benar. Dapat diaktakan, ukuran dari akidah dan ibadah yang benar itu dapat tercermin dari akhlak seseorang. Apabila ada orang beribadah dengan rajin, tapi masih melakukan *fahsyah* dan *munkar*, patut dipertanyakan dimana kesalahan ibadah yang dilakukan orang ini.

Rasul juga pernah bersabda tentang hal ini. Dilaporkan orang kepada rasul bahwa ada seorang wanita taat beribadah, tapi selalau menyakiti hati jiran tetangganya, Rasul berkata bahwa tempatnya dineraka. Dilaporkan orang pula kepada Rasul bahwa ada wanita beribadah seadanya saja sekedar yang wajib dilakukannya, tetapi dia tidak pernah menyakiti hati jiran tetangganya, lalu Nabi menjawab wanita itu disurga.

Selain dari hadis tersebut masih banyak hadis lain yang berkenaan dengan perintah untuk berakhlak mulia, seperti mendidik anak supaya berakhlak mulia, memuliakan tamu, berkata yang benar, dan kenapa akhlak itu sangat penting dalam kehidupan manusia ? akhlak membawa kesahjeraan dan kemaslahatan bagi umat manusia. Dengan akhlak yang benar maka persatuan

dan kesatuan terjalin baik, terhindar dari segala dampak yang timbul dari sifat-sifat akhlak tercela.⁴²

D. Hakikat pendidikan akhlak

1. Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan ialah pendidikan prilaku, atau suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang. Dalam pengertian sederhana, akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak.⁴³

Menurut ulwan yang dikutip dalam buku ilmu pendidikan islam mengatakan; pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak sejak masa kanak-kanak hingga ia menjadi seorang *mukallaf*.

Pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekedar mendidik prilaku saja tetapi juga harus mendidik dari mana sumber perilaku tersebut. Karena itulah orang-orang yang mau memperbaiki akhlaknya terus menerus dia harus melakukan pembersihan hati secara terus-menerus dari sifat tercela. Kegiatan inilah yang disebut dengan *takhalli*. Sesudah hati bersih baru diisi dengan sifat-sifat terpuji. Kegiatan ini disebut *tahalli*. Sesudah keduanya dilakukan maka memasuki estafet ketiga yaitu *tajalli*.⁴⁴

⁴² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam perspektif Filsafat* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), cet. Ke-II, hal. 134-135

⁴³ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang islami*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016) hal.178

⁴⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam perspektif Filsafat* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), cet. Ke-II, hal. 142

Pendidikan akhlak mempunyai kaitan erat dengan pendidikan karakter, bahkan objek pembahasan dalam pendidikan karakter itu adalah juga menjadi objek bagian pembahasan pendidikan akhlak juga; begitu juga sebaliknya. Dengan mendidik akhlak secara utuh telah tercakup didalamnya sekaligus pendidikan karakter.⁴⁵

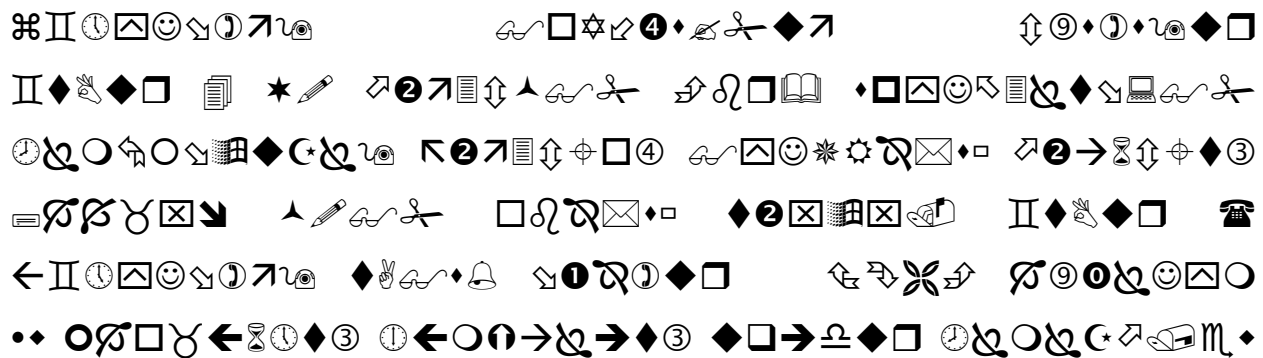
2. Landasan pendidikan akhlak

Tentunya pendidikan akhlak tidak bisa berdiri sebagai suatu ilmu jika tanpa adanya landasan dasar yang menopangnya. Landasan dari pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadist.

a. Al-Qur'an

menurut Al-Jamali yang dikutip Salminawati mengatakan : “pada hakikatnya Al-Qur'an merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya Al-Qur'an adalah merupakan pendidikan, kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual”.⁴⁶

Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan secara jelas tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19



⁴⁵Ibid, hal. 143

⁴⁶Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang islami*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016) hal. 112

𐀀𐀁𐀂𐀃𐀄𐀅𐀆𐀇𐀈𐀉𐀊𐀋𐀌𐀍𐀎𐀏𐀐𐀑𐀒𐀓𐀔𐀕𐀖𐀗𐀘𐀙𐀚𐀛𐀜𐀝𐀞𐀟𐀠𐀡𐀢𐀣𐀤𐀥𐀦𐀧𐀨𐀩𐀪𐀫𐀬𐀭𐀮𐀯𐀰𐀱𐀲𐀳𐀴𐀵𐀶𐀷𐀸𐀹𐀺𐀻𐀼𐀽𐀾𐀿𐁀𐁁𐁂𐁃𐁄𐁅𐁆𐁇𐁈𐁉𐁊𐁋𐁌𐁍𐁎𐁏𐁐𐁑𐁒𐁓𐁔𐁕𐁖𐁗𐁘𐁙𐁚𐁛𐁜𐁝𐁞𐁟𐁠𐁡𐁢𐁣𐁤𐁥𐁦𐁧𐁨𐁩𐁪𐁫𐁬𐁭𐁮𐁯𐁰𐁱𐁲𐁳𐁴𐁵𐁶𐁷𐁸𐁹𐁺𐁻𐁼𐁽𐁾𐁿𐂀𐂁𐂂𐂃𐂄𐂅𐂆𐂇𐂈𐂉𐂊𐂋𐂌𐂍𐂎𐂏𐂐𐂑𐂒𐂓𐂔𐂕𐂖𐂗𐂘𐂙𐂚𐂛𐂜𐂝𐂞𐂟𐂠𐂡𐂢𐂣𐂤𐂥𐂦𐂧𐂨𐂩𐂪𐂫𐂬𐂭𐂮𐂯𐂰𐂱𐂲𐂳𐂴𐂵𐂶𐂷𐂸𐂹𐂺𐂻𐂼𐂽𐂾𐂿𐃀𐃁𐃂𐃃𐃄𐃅𐃆𐃇𐃈𐃉𐃊𐃋𐃌𐃍𐃎𐃏𐃐𐃑𐃒𐃓𐃔𐃕𐃖𐃗𐃘𐃙𐃚𐃛𐃜𐃝𐃞𐃟𐃠𐃡𐃢𐃣𐃤𐃥𐃦𐃧𐃨𐃩𐃪𐃫𐃬𐃭𐃮𐃯𐃰𐃱𐃲𐃳𐃴𐃵𐃶𐃷𐃸𐃹𐃺𐃻𐃼𐃽𐃾𐃿𐄀𐄁𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆𐄇𐄈𐄉𐄊𐄋𐄌𐄍𐄎𐄏𐄐𐄑𐄒𐄓𐄔𐄕𐄖𐄗𐄘𐄙𐄚𐄛𐄜𐄝𐄞𐄟𐄠𐄡𐄢𐄣𐄤𐄥𐄦𐄧𐄨𐄩𐄪𐄫𐄬𐄭𐄮𐄯𐄰𐄱𐄲𐄳𐄴𐄵𐄶𐄷𐄸𐄹𐄺𐄻𐄼𐄽𐄾𐄿𐅀𐅁𐅂𐅃𐅄𐅅𐅆𐅇𐅈𐅉𐅊𐅋𐅌𐅍𐅎𐅏𐅐𐅑𐅒𐅓𐅔𐅕𐅖𐅗𐅘𐅙𐅚𐅛𐅜𐅝𐅞𐅟𐅠𐅡𐅢𐅣𐅤𐅥𐅦𐅧𐅨𐅩𐅪𐅫𐅬𐅭𐅮𐅯𐅰𐅱𐅲𐅳𐅴𐅵𐅶𐅷𐅸𐅹𐅺𐅻𐅼𐅽𐅾𐅿𐆀𐆁𐆂𐆃𐆄𐆅𐆆𐆇𐆈𐆉𐆊𐆋𐆌𐆍𐆎𐆏𐆐𐆑𐆒𐆓𐆔𐆕𐆖𐆗𐆘𐆙𐆚𐆛𐆜𐆝𐆞𐆟𐆠𐆡𐆢𐆣𐆤𐆥𐆦𐆧𐆨𐆩𐆪𐆫𐆬𐆭𐆮𐆯𐆰𐆱𐆲𐆳𐆴𐆵𐆶𐆷𐆸𐆹𐆺𐆻𐆼𐆽𐆾𐆿𐇀𐇁𐇂𐇃𐇄𐇅𐇆𐇇𐇈𐇉𐇊𐇋𐇌𐇍𐇎𐇏𐇐𐇑𐇒𐇓𐇔𐇕𐇖𐇗𐇘𐇙𐇚𐇛𐇜𐇝𐇞𐇟𐇠𐇡𐇢𐇣𐇤𐇥𐇦𐇧𐇨𐇩𐇪𐇫𐇬𐇭𐇮𐇯𐇰𐇱𐇲𐇳𐇴𐇵𐇶𐇷𐇸𐇹𐇺𐇻𐇼𐇽𐇾𐇿𐈀𐈁𐈂𐈃𐈄𐈅𐈆𐈇𐈈𐈉𐈊𐈋𐈌𐈍𐈎𐈏𐈐𐈑𐈒𐈓𐈔𐈕𐈖𐈗𐈘𐈙𐈚𐈛𐈜𐈝𐈞𐈟𐈠𐈡𐈢𐈣𐈤𐈥𐈦𐈧𐈨𐈩𐈪𐈫𐈬𐈭𐈮𐈯𐈰𐈱𐈲𐈳𐈴𐈵𐈶𐈷𐈸𐈹𐈺𐈻𐈼𐈽𐈾𐈿𐉀𐉁𐉂𐉃𐉄𐉅𐉆𐉇𐉈𐉉𐉊𐉋𐉌𐉍𐉎𐉏𐉐𐉑𐉒𐉓𐉔𐉕𐉖𐉗𐉘𐉙𐉚𐉛𐉜𐉝𐉞𐉟𐉠𐉡𐉢𐉣𐉤𐉥𐉦𐉧𐉨𐉩𐉪𐉫𐉬𐉭𐉮𐉯𐉰𐉱𐉲𐉳𐉴𐉵𐉶𐉷𐉸𐉹𐉺𐉻𐉼𐉽𐉾𐉿𐊀𐊁𐊂𐊃𐊄𐊅𐊆𐊇𐊈𐊉𐊊𐊋𐊌𐊍𐊎𐊏𐊐𐊑𐊒𐊓𐊔𐊕𐊖𐊗𐊘𐊙𐊚𐊛𐊜𐊝𐊞𐊟𐊠𐊡𐊢𐊣𐊤𐊥𐊦𐊧𐊨𐊩𐊪𐊫𐊬𐊭𐊮𐊯𐊰𐊱𐊲𐊳𐊴𐊵𐊶𐊷𐊸𐊹𐊺𐊻𐊼𐊽𐊾𐊿𐋀𐋁𐋂𐋃𐋄𐋅𐋆𐋇𐋈𐋉𐋊𐋋𐋌𐋍𐋎𐋏𐋐𐋑𐋒𐋓𐋔𐋕𐋖𐋗𐋘𐋙𐋚𐋛𐋜𐋝𐋞𐋟𐋠𐋡𐋢𐋣𐋤𐋥𐋦𐋧𐋨𐋩𐋪𐋫𐋬𐋭𐋮𐋯𐋰𐋱𐋲𐋳𐋴𐋵𐋶𐋷𐋸𐋹𐋺𐋻𐋼𐋽𐋾𐋿𐌀𐌁𐌂𐌃𐌄𐌅𐌆𐌇𐌈𐌉𐌊𐌋𐌌𐌍𐌎𐌏𐌐𐌑𐌒𐌓𐌔𐌕𐌖𐌗𐌘𐌙𐌚𐌛𐌜𐌝𐌞𐌟𐌠𐌡𐌢𐌣𐌤𐌥𐌦𐌧𐌨𐌩𐌪𐌫𐌬𐌭𐌮𐌯𐌰𐌱𐌲𐌳𐌴𐌵𐌶𐌷𐌸𐌹𐌺𐌻𐌼𐌽𐌾𐌿𐍀𐍁𐍂𐍃𐍄𐍅𐍆𐍇𐍈𐍉𐍊𐍋𐍌𐍍𐍎𐍏𐍐𐍑𐍒𐍓𐍔𐍕𐍖𐍗𐍘𐍙𐍚𐍛𐍜𐍝𐍞𐍟𐍠𐍡𐍢𐍣𐍤𐍥𐍦𐍧𐍨𐍩𐍪𐍫𐍬𐍭𐍮𐍯𐍰𐍱𐍲𐍳𐍴𐍵𐍶𐍷𐍸𐍹𐍺𐍻𐍼𐍽𐍾𐍿𐎀𐎁𐎂𐎃𐎄𐎅𐎆𐎇𐎈𐎉𐎊𐎋𐎌𐎍𐎎𐎏𐎐𐎑𐎒𐎓𐎔𐎕𐎖𐎗𐎘𐎙𐎚𐎛𐎜𐎝𐎞𐎟𐎠𐎡𐎢𐎣𐎤𐎥𐎦𐎧𐎨𐎩𐎪𐎫𐎬𐎭𐎮𐎯𐎰𐎱𐎲𐎳𐎴𐎵𐎶𐎷𐎸𐎹𐎺𐎻𐎼𐎽𐎾𐎿𐏀𐏁𐏂𐏃𐏄𐏅𐏆𐏇𐏈𐏉𐏊𐏋𐏌𐏍𐏎𐏏𐏐𐏑𐏒𐏓𐏔𐏕𐏖𐏗𐏘𐏙𐏚𐏛𐏜𐏝𐏞𐏟𐏠𐏡𐏢𐏣𐏤𐏥𐏦𐏧𐏨𐏩𐏪𐏫𐏬𐏭𐏮𐏯𐏰𐏱𐏲𐏳𐏴𐏵𐏶𐏷𐏸𐏹𐏺𐏻𐏼𐏽



Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) (Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)”

b. Hadist

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah sunnah (hadist) Rasulullah SAW. Amalan yang dikerjakan oleh Nabi dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam yang didalamnya termasuk dalam pendidikan Akhlak, karena Allah SWT menjadikan tauladan pada diri Nabi Muhammad ﷺ bagi ummatnya. (QS: 33:21)

Adapun konsepsi dasar pendidikan yang disampaikan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW pada ummatnya memiliki corak sebagai berikut:

1. Disampaikan sebagai *Rahmatan lil 'alamin* yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia tetapi juga pada makhluk lainnya. (QS: 21: 107)
2. Disampaikan secara *universal*, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi ummatnya. (QS :34:28)
3. Kehadiran Nabi sebagai *evaluator* yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan (QS : 33:21)
4. Perilaku atau setiap langkah hidup Nabi Muhammad SAW sebagai figure teladan (*uswatun hasanah*) bagi ummatnya. (QS : 33: 21).⁴⁷

3. Tujuan pendidikan akhlak

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk didalamnya masalah pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal.

Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai, dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh. Tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlaknya secara baik.

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Salminawati puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangannya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi, sasaran dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membina ruhnya. Hal ini berlandaskan firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁴⁷Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014) hal. 32-33

Artinya: “sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar mempunyai akhlak yang sangat agung”. (QS. 68:4).

Dan hadits Rasul:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak

Komponen pendukung sempurnanya akhlak manusia ialah keseimbangan antara daya intelektual, daya emosi, dan daya *nafs*, Imam Al-Ghazali memberikan contoh dengan menjelaskan orang yang menggunakan akal yang berlebih-lebihan tentu akan akal-akalan, sedangkan yang menganggurkannya akan jahil. Jadi, pendidikan dikatakan sukses membidik sasaran sekitarnya mampu mencetak manusia yang berakhlakul karimah.⁴⁸

Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan beradab.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah: pertama, supaya seseorang melakukan hal baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya, kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang

⁴⁸ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang islami*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016) hal. 179

⁴⁹ Muhammad Athiyyah alAbrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, [terjemahan Bustami Abdul Ghani], (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), cet.III, h.103

memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari.

Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena faktor adanya paksaan dari pihak lain.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Salminawati, ada dua cara dalam mendidik akhlak; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan berulang ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan:

Pertama, memohon karuni Allah dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu, Sahywat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan. Ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*.

Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan dan latihan.⁵⁰

Berikut ini beberapa metode yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, yaitu:

a. Metode keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁵¹

⁵⁰Opcit, hal 180

⁵¹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani teori dan Aplikasi*, (Jakarta:CV Misaka Galiza, 1999), Cet. 1, Hal.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil.

Menurut Abdullah Ulwan bahwa pendidikan akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikan.⁵²

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman pembiasaan. Sedang kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.⁵³

c. Metode memberi nasehat

⁵²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, Hal. 178

⁵³Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016) hal. 182

Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasehat adalah penejelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁵⁴

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode motivasi dan intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi yang dalam bahasa arab disebut dengan *Uslub al-Tarhib wa al- Tarhib*. Kata *tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁵⁵

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaian menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya menggunakan metode ini. Namun, apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan muridnya maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *tarhib* berasal dari *Rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancam sebagai akibat dari perlakuan dosa atau kesalahan seperti yang

⁵⁴*Opcit*, hal. 190

⁵⁵Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani teori dan Aplikasi*, (Jakarta:CV Misaka Galiza, 1999), Cet. 1, Hal.121

dilarang Allah SWT. Atau karena akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁵⁶

e. Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian dimasa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut adalah kejadian yang bertentangan dengan nilai-nilai islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh kalangan anak-anak, bahkan sering kali digunakan orang tua ketika anaknya akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

An-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topic kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam ketuhanan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

⁵⁶*Ibid*, hal. 121

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui dengan cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti perasaan takut, merasa diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada suatu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikut sertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita. Sehingga si pembaca dengan emosinya hidup bersama tokoh cerita. 4) kisah Qur'ani memiliki keistimewaan. Karena, melalui topik cerita, kisah, dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.⁵⁷

⁵⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro,1992), Cet.II, Hal.242

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang akan di peroleh. Metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/deduktif. dan hasil penelitian kualitatif .⁵⁸

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan yang diperlukan, terutama dari kitab *Riyadush Shalihin* yang dikarang oleh Imam An-Nawawi dan dari buku-buku (kitab-kitab) yang terkait dengan tema penelitian tentang pendidikan akhlak. Dan dari data-data yang terkumpul maka akan dibahas dengan menggunakan metode *deskriptif analitis*. Yaitu, metode pembahasan masalah dengan memaparkan atau dengan menguraikan pokok masalah teoritis, dan kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat.

Metode penarikan kesimpulan penulis memakai pola dedukti dan induktif. Yang dimaksud dengan pola metode deduktif adalah penarikan kesimpulan yang berdasarkan bersifat umum ke masalah yang bersifat khusus. Sedangkan pola metode induktif adalah penarikan kesimpulan yang bersifat khusus untuk ditarik pada kesimpulan yang sifatnya umum.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA ,2014), hal.9

B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh.⁵⁹ Sumber data yang didapat dalam penelitian ini adalah dari perpustakaan dan dari sejumlah buku-buku atau kitab dan yang lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Adapun sumber datanya penulis membaginya menjadi dua macam, yaitu;

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau yang disebut dengan data mentah (raw data). Data primer adalah sumber data utama dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data utama yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kitab terjemah Riyadhus Shalihin yang ditulis oleh Imam An-Nawawi, yang diterjemahkan oleh Izzudin Karimi yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 2018, cetakan ke VIII.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dalam bentuk buku, laporan, serta berbagai situs internet atau karya tulis ilmiah yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) menurut Weber yang dikutip oleh Lexy J. Meleong, teknik analisis isi merupakan

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), cet. XV, Hal. 172

sebuah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahi dari sebuah buku atau dokumen.⁶⁰ dengan menggunakan tehnik analisis isi, penulis akan menganalisis data-data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Sistematiaka Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang berkaitan anantara bab satu dengan bab yang lainnya. Dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bagian dan disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan. Bab ini berisi dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab *kedua*, merupaka kajian teori, bab ini berisi tentang kajian teori tentang kajain pendidikan akhlak yang meliputi pembahasan tentang pengertian pendidikan, hakikat pendidik dan peserta didik dalam islam, pengertian pendidik, pengertian peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, pengertian akhlak, akhlak dalam perspektif islam, ruang lingkup akhlak, pembagian akhlak, urgensi akhlak, pengertian pendidikan akhlak, landasan pendidikan akhlak, tujuan dan metode pendidikan akhak.

Bab *ketiga*, pada bab ini, membahas tentang metodologi penlitian yang meliputi tentangmetode penelitian, sumber data, metode analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab *keempat*, pada bab ini penulis akan membahas tentang pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab Riyadhus Shalihin yang didalamnya meliputi tentang mengenal kitab Riyadhus Shalihin, hadist-hadit tentang akhlak seorang pendidik dalam kitab Riyadhus

⁶⁰ Laxy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2005), hal. 220

Shalihin, hadist-hadist tentang akhlak seorang peserta didik dalam kitab Riyadhus Shalihin, dan implementasi pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam.

Bab *kelima*, merupakan penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Mengenal Kitab *Riyadhus Shalihin*

1. Penulis kitab *Riyadhus Shalihin*

Beliau adalah Imam al-Allamah al-Muhaddits Abu Zakariyah Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad- Dimasqy al-Faqih Asyafi'i. Beliau lahir tahun 631 H di sebuah desa yang bernama Nawa, salah satu desa di Hauran selatan Damaskus. Dalam usia muda, beliau datang ke Damaskus tahun 649 H, lalu tinggal di Madrasah ar-Rawahiyah kemudian di Darul Hadits.

Beliau merupakan salah seorang ulama besar islam di zamannya, dan masih menjadi teladan bagi para ulama dan kaum muslimin pada umumnya. Dan hal itu tidak aneh karena orang yang menempuh jalan yang ditempuh Imam an-Nawawi memang layak menjadi teladan bagi masyarakat.

Beliau menduduki kursi tertinggi di bidang ilmu, zuhud, *wara'*, amal shalih, dan keberaniaanya dalam menghadapi orang-orang umum, khusus dan para sultan. Beliau adalah orang yang zuhud terhadap apa yang ada ditangan manusia karena berharap apa yang disisi Allah, maka beliau pun menjadi panutan mereka semuanya.

Imam an-Nawawi bukanlah seorang ulama yang paling tua di zamannya, bukan pula yang paling banyak ilmunya di setiap bidang yang ditekuninya, demikian pula kedaannya dengan para ulama yang dating setelahnya. Namun Allah meletakkan kecintaan kepada beliau pada hati manusia, dan menjadikan karya-karya beliau bermanfaat dan diterima. Ini merupakan urusan Allah yang tidak ada campur tangan manusia padanya. Ia tak bisa dipatok menurut takaran dan

timbangan manusia, tapi itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki.⁶¹

Imam an-Nawawi diasuh dan dididik atau dibina oleh ayahnya dengan gigih. Sang ayah menyuruhnya untuk menuntut ilmu sejak kecil. Hingga ia berhasil menghatamkan Qur'an ketika ia mendekati baligh. Setelah melihat lingkungan di Nawa tidak kondusif untuk belajar, ayahnya membawanya pergi ke Damaskus pada tahun 649 H. pada saat itu, usianya telah menginjak 19 tahun. Dan akhirnya ia tinggal di sebuah lembaga pendidikan Rawahiyah. Disana ia memlulai perjalanannya menuntut ilmu. Ia tidak pernah berhenti menuntut ilmu. Ia rajin dalam memberikan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu sehingga ilmupun memberikan kepadanya sebagian darinya.

Akhirnya ia berhasil menghafal kitab, *at-Tanbiib fii Furuu'isy-Syaaft'iyah*, karya Abu Ishaq asy-Syairazi dalam waktu kurang lebih empat bulan setengah. Dan ia juga berhasil menghafal seperempat kitab *al-Muhadzdzab fil Furuu'* pada tahun yang sama.

Setiap hari Imam an-Nawawi membaca dua belas pelajaran dalam bentuk syarah dan komentar. Dua pelajaran dalam kitab *al-Wasiith*, dan masing-masing satu pelajaran dalam kitab *al-Muhadzdzab*, *al-Jam'u baina as-Shahihain*, *Shahi Muslim al-Luma'*, *Islaahul Manthiq*, *at-Tasrif*, *Ushuulul Fiqh*, *Asma' ar-Rijaal*, dan *Ushuluddiin*.

Beliau selalu memberikan komentar terhadap segala sesuatu yang berkenaan tentangnya, baik menerangkan bahasa yang sulit dimengerti, penjelasan terhadap ungkapan yang tidak jelas, memberikan harakat maupun penguraian terhadap kata-kata asing.

⁶¹Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (terjemahan: Izzudin Karimi), (Jakarta: DARUL HAQ, 2018), cet.VIII, hal. 29

Beliau memiliki guru-guru yang sangat luar biasa pada bidangnya masing-masing. Diantara guru-guru beliau adalah:

1. Pada bidang fiqih dan ushulnya adalah Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi al-Maqdisi, yang wafat pada tahun 650 H, Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad al-Maqdisi al-Dimasyqy, yang wafat pada tahun 654 H, Sallar bin al-Hasan al-Irbali al-Halabi ad-Dimasyqy, yang wafat pada tahun 670 H, Umar bin Bandar bin Umar at-Taflisi asy-Syafi'I, yang wafat pda tahun 672 H, Abdurrahman bin Ibrahim bin Diya' al-Fazari, yang wafat pada tahun 690 H.
2. Pada bidang hadist adalah Abdurrahman bin Salim bin Yahya al-Anbari, yang wafat pada tahun 661 H, Abdul Azis bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari, yang wafat pada tahun 662 H, Khalid bin Yusuf an-Nablusi, yang wafat pada tahun 663 H, Ibrahim bin Isa al-Muradi, yang wafat pada tahun 668 H, Ismail bin Abi Ishaq at-Tanukhi, yang wafat pada tahun 672 H, Abdurrahman bin Abi Umar al-Maqdisi, yang wafat pada tahun 682 H.
3. Pada bidang ilmu nahwu dan bahasa adalah ahmad bin Salim al-Misri, yang wafat pada tahun 664 H, dan juga al-Izza al-Maliki.

Adapun melalui tangan beliau bermunculun para ulama besar, diantaranya adalah Sulaiman bin Hilal al-Ja'fari, Ahmad Ibnu Farah al-Isybili, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah, Alauddin Ali Ibnu Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Atthhar, ia selalu menemani imam an-Nawawi sampai ia dikenal dengan sebutan Mukhtasar an-Nawawi, Syamsuddin bin an-Naqib, dan Syamsuddin bin Ja'wan dan masih banyak yang lainnya.

Imam an-Nawawi telah banyak mengeluarkan karya tulis dalam berbagai bidang ilmu, dan masih relevan digunakan sampai saat ini. Diantara karya-karya beliau adalah:

1. Dalam bidang ilmu hadist, Imam an-Nawawi berhasil menulis kitab *Syarhu Sahi Muslim, al-Adzkaar, al-Arba'uun an-Nawawiyyah, al Isyaarat Ilaa Bayaanil Asmaa al-Mubhaanat, at-Taqriib, Irsyaadu Thullabil Haqaa-iq ilaa Ma'rifati Sunnani Khairil Khalaaiq, Syarhu shahi Bukhari, Syarhu Sunan Abi Daud, dan Riyadhus Shalihin.*
2. Dan dalam bidang fiqih, Imam an-Nawawi berhasil menulis kitab *Raudhatuut Thaalibiin wa Umdatul Muftiin* dan *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*.⁶²

Kitab-kitab tersebut diatas dikenal secara luas, termasuk oleh orang awam dan memberikan manfaat yang sangat besar sekali untuk umat di seluruh penjuru dunia. Ini semua tidak lain karena taufik dan hidayah dari Allah SWT. kemudian keikhlasan dan kesungguhan beliau dalam berjuang.

Setelah bermukim di Damaskus kurang lebih 28 tahun, Imam an-Nawawi bertolak menuju Baitul Maqdis, kemudian kembali lagi kekampung halamannya di Nawa. Di rumah orang tuanya, dia jatuh sakit hingga akhirnya wafat pada tanggal 24 Rajab 676 H dan dimakamkan disana.⁶³

Ada beberapa tokoh yang menilai terhadap kepribadian Imam an-Nawawi yaitu:

1. Syaikh Yasin bin Yusuf Az-Zarkasyi. Beliau menilai ketika an-Nawawi berumur sepuluh tahun, beliau dipaksa oleh teman-teman sebayanya untuk bermain-main namun ia menghindar dan menolak serta menangis karena paksaan tersebut. Syaikh Yasin mengatakan bahwa suatu saat, an-Nawawi kecil bakal menjadi orang paling pintar dan paling zuhud pada masanya dan bisa memberikan manfaat yang besar kepada umat Islam. Karena ucapan tersebut, perhatian ayah dan guru beliau pun menjadi semakin besar. Beliau begitu gigih menuntut ilmu dan tinggal di madrasah al-Ruwahiyah.

⁶²Salim bin Ied, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (terj. Bamuallim), (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), jil.I, hal. 5-7

⁶³ *Ibid*, hal. 8

2. Al-Zahabi nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdullah Az-Zahabi Al-Fariqi, beliau lahir pada tahun 673 H di Damaskus. Beliau dikenal dengan kekuatan hafalannya, kezuhudannya. Beliau wafat pada malam senin 3 Dzulqa'idah, pada tahun 748 H di Damaskus. Beliau menceritakan tentang kegigihan an-Nawawi menuntut ilmu, menjadikan sebuah contoh dalam ketekunannya menuntut ilmu siang dan malam, dia tidak akan tidur kecuali memang sudah tidak bisa ditahan lagi, dia mengatur waktu belajar, menulis, mengkaji atau mendatangi guru-gurunya.
3. Al-Badr bin Jama'ah. Beliau menceritakan, apabila ada yang bertanya mengenai tidur an-Nawawi, maka al-Badr mengatakan bahwa an-Nawawi apabila dia tidak kuasa menahan rasa kantuk, dia menyandar kepada kitab sebentar dan kemudian terbangun. Dia banyak terjaga daripada tidur dan selalu tekun dalam menuntut ilmu dan amal. Setiap hari, beliau mempelajari ilmu Islam kepada guru-gurunya.⁶⁴

2. Isi Kitab *Riyadhus Shalihin*

Kitab *Riyadhus Shalihin* merupakan kitab kumpulan hadist Rasulullah SAW yang berkenaan dengan berbagai persoalan. Kitab tersebut disusun oleh seorang ulama besar ahli hadist yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi. Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* dihimpunkan hadist-hadist shahih secara singkat dan padat, mencakup semua aspek jalan menuju surga, sebagai pembimbing tata hidup yang baik, serta pendidikan akhlak mulia. Yang dikutip dari hadis-hadist shahih dan dihubungkan pula dengan sumber pertama dan utama yakni ayat-ayat Al-Quran.

⁶⁴<http://darulharis.blogspot.com/2011/07/sejarah-hidup-imam-an-nawawi-631-676h>.

Riyadhus Shalihin diartikan “pelatihan orang-orang shahih”. Dibahas menjadi 2 jilid dengan jumlah hadist sebanyak 1900 hadist. Metode penulisan hadis tersebut mengemukakan ayat-ayat Al-Quran sebagai dalil utama untuk menguatkan hadist yang dibahas. Isi kandungan kitab *Riyadhus Shalihin* sebagai kekuatan yang besar bagi seseorang dalam beribadah yang sesuai dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah SWT. *Riyadhus Shalihin* sebagai kekuatan yang besar bagi seseorang dalam beribadah yang sesuai dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah SWT. *Riyadhus Shalihin menjadi kitab* tarbiyah (pendidikan, pembinaan) yang baik, yang menyentuh dua aspek kehidupan yaitu kehidupan individual (Pribadi) dan sosial (kemasyarakatan), atau kehidupan dunia dan akhirat.

Penyusunan kitab tersebut, Imam Nawawi mengambil materi dari kitab-kitab sunnah yang terpercaya seperti. *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan An-Nasa'I, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah*. Beliau berupaya memasukkan dalam kitab *Riyadhus Shalihin* Hadist-hadist yang menurut pandangan dan ilmu beliau adalah shahih.

Isi kitab *Riyadhus Shalihin* pada pembahasan jilid pertama adalah mengenai ikhlas dan niat, taubat, sabar, jujur, *muraqabah*, takwa, *tawakal*, *Istiqomah*, *mujahada*, anjuran berbuat baik, hemat, bid'ah, *Zuhud*, *qan'ah*, dermawan, tolong-menolong, nasihat, amarma'ruf nahi munkar, amanat dan menghindari kezaliman. Selain itu, kitab tersebut juga membicarakan masalah muamalat mu'asyarah, sebagai hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat sebagai makhluk sosial, mendamaikan manusia yang berselisih, berbelas kasih pada anak yatim, orang miskin, menjaga hak wanita, hak suami dan istri juga keluarga, hak-hak tetangga, orang tua, anak dan keluarga, menghormati para ulama, kaum kerabat, dan orang-orang shaleh.

Pada jilid pertama, Imam Nawawi juga membahas masalah moral dan adab, beliau menekankan juga tentang perihal keadilan, hubungan antara masyarakat dan pemimpin, menjaga adab kesopanan terhadap orang hidup maupun orang yang sudah meninggal, sampai adab-adab pribadi untuk diamalkan sehari-hari pun tidak luput dari pembahasan beliau, sedemikian lengkapnya, sehingga urusan pribadi dari mulai tidur beliau bahas satu persatu

Selanjutnya pada jilid kedua membahas tentang masalah syariat, secara panjang lebar beliau membahas pula hukum-hukum dalam berbagai masalah, mulai dari masalah pakaian, wudhu, shalat-shalat sunah, puasa sunnah, ziarah kubur, sumpah, jual beli, dan lain-lain dengan menyertakan adab-adab dan kesempurnaan amal. Pembahasan kitab ini diakhiri dengan bab *istighfar*, mulai dari dalil perintah beristighfar sampai kelebihan orang-orang yang beristighfar.

Kitab *Riyadhus Shalihin* menghimpun hadist-hadist shahih yang mencakup semua aspek pendidikan, kitab tersebut menjadi pembimbing tata hidup jasmani dan rohani, pendidikan bagi mereka yang sedang merintis jalan menuju surga, dan pendidikan akhlak mulia. Kitab *Riyadhus Shalihin* juga menjadi bekal bagi pembimbing agama terhadap masyarakat Islam.

Kitab *Riyadhus Shalihin* merupakan jalan yang dapat mengantarkan seseorang sampai kealam akhirat, dan jalan yang dapat mengantarkan seseorang mencapai kesempurnaan budi pekerti, baik lahir maupun batin, yang mencakup *targhib* (anjuran) dan *tarhib* (ancaman) serta segala macam adab *shalihiin* (orang-orang yang menempuh jalan yang benar), berupa hadist-hadist zuhus, olah jiwa, pembinaan akhlak, penyucian dan penyembuhan hati, serta pemeliharaan

anggota badan dan pelurusan terhadap berbagai penyimpangan, dan lain-lain. Berupa maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh orang-orang yang mengenal Allah.⁶⁵

Dalam setiap bab pembahasan kitab *Riyadhus Shalihin*, Imam Nawawi selalu menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan. Dalam hal ini penulis akan membahas hadist-hadist yang berhubungan dengan pendidikan akhlak pada dunia pendidikan dengan menyertakan ayat-ayat yang berkaitan dengannya.

B. Akhlak Pendidik Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*

Rasulullah ﷺ merupakan seorang yang mendapatkan gelar suri tauladan dan menjadi panutan bagi seluruh umat islam. Rasulullah juga menjadi guru yang paling sempurna akhlaknya dalam memberikan ilmu ataupun mendidik para sahabat, sehingga tata cara beliau mengajar dapat menjadi referensi bagi para guru.

Allah *Subhana Wata'ala* berfirman:



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Q.S: Al-Ahzab:21)

Allah juga berfirman:

⁶⁵Salim bin Ied, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (terj. Bamuallim), (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), jil.I, hal. 26

عن ابوذر قال: أن ناساً قالوا يا رسول الله: ذهب أهل الدثور بالأجور، يصلون كما نصلي، ويصومون كما نصوم، ويتصدقون بفضول أموالهم، قال: (أو ليس قد جعل الله لكم ما تصدقون به؟ إن بكل تسبيحه صدقة، وكل تكبيرة صدقة، وكل تحميدة صدقة، وكل تهليل صدقة، وأمر بالمعروف صدقة، ونهي عن المنكر صدقة، وفي بضع أحدكم صدقة) قالوا: يا رسول الله، أيأتي أحدنا شهوته ويكون له فيها أجر؟ قال: (أرأيتم لو وضعها في حرام أكان عليه فيها وزر؟ فكذلك إذا وضعها في الحلال كان له أجر) (رواه مسلم).

Artinya: “Dari Abu Dzar berkata: Bahwa ada sekelompok orang berkata, wahai Rasulullah ﷺ, orang-orang kaya telah memborong semua pahala, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa seperti kami berpuasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Beliau bersabda: bukankah Allah telah menjadikan untuk kalian sesuatu yang dengannya kalian bisa bersedekah? Sesungguhnya setiap *tasbih* adalah sedekah, setiap *takbir* adalah sedekah, setiap *tahmid* adalah sedekah, setiap *tahlil* adalah sedekah, memerintah yang ma’ruf adalah sedekah, mencegah yang mungkar adalah sedekah, bahkan hubungan intim suami-istri salah seorang dari kalian adalah sedekah. Mereka bertanya, wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami melampiaskan syahwatnya, lalu dia mendapatkan pahala? Beliau bersabda: Bagaimana pendapat kalian seandainya dia melampiaskan pada tempat yang haram, apakah dia memikul dosa? Maka begitu pula apabila dia melampiaskannya pada tempat yang halal, dia mendapatkan pahala”. (H.R. Muslim)⁶⁷

Kandungan hadist:

Pertama, kaum mulimin yang fakir di zaman dahulu merasa iri untuk bisa berbuat baik seperti orang-orang kaya. *Kedua*, kemudahan dan keringanan yang ada pada Islam. setiap muslim dapat dengan mudah mengerjakan apa saja dalam rangka berbuat taat kepada Allah. *Ketiga*, baik orang kaya maupun orang miskin sama-sama diperintahkan untuk mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemunkaran. *Keempat*, hikmah seorang pemberi fatwa dan pendidik dalam membimbing orang yang

⁶⁷Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (terjemahan: Izzudin Karimi), (Jakarta: DARUL HAQ, 2018), cet.VIII, hal. 148

merasakan kesempitan pada dirinya dan tidak mempunyai kemampuan untuk berlomba-lomba mengerjakan kebaikan. *Kelima*, hadist ini merupakan dasar penetapan bahwa qiyas itu adalah hujjah, hal itu sangat jelas terlihat pada sabda Rasulullah ﷺ : “Bagaimana pendapat kalian jika dia melampiaskannya ke wanita yang bukan istrinya (zina), bukankah dia berdosa? Maka demikian juga jika dia melampiaskannya di tempat yang halal (isterinya), maka dia akan memperoleh pahala.”⁶⁸

Dari kandungan isi hadist di atas jika dikaitkan dengan akhlak seorang guru adalah:

- a. seorang guru semestinya harus dapat membimbing peserta didik dan memberikan pembinaan yang baik.
- b. Seorang guru harus memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangatnya.

وعن أبي وائل شقيق بن سلمة قال: كان ابن مسعود رضي الله عنه يذكرنا في كل خميس مرة، فقال له رجل: يا أبا عبد الرحمن لو ددت أنك ذكرتنا كل يوم، فقال أما إنه يمنعني من ذلك أني أكره أن أملككم وإني أتخولكم بالموعدة، كما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتخولنا بها مخافة السأمة علينا (متفق عليه)

Artinya: “dari Abu Wa’il Syaqq bin Salamah, beliau berkata: Ibnu Mas’ud biasa memberi nasehat kepada kami setiap Kamis. Maka seseorang berkata kepadanya, “Wahai abu Abdurrahman saya senang jika anda menasehati kami setiap hari. Maka dia menjawab, ketahuilah, sesungguhnya yang menghalangku berbuat demikian adalah karena aku khawatir membuat kalian bosan, sesungguhnya aku menentukan waktu dalam menasehati kalian sebagaimana Rasulullah ﷺ juga menentukan waktu dalam menasehati kami karena khawatir membuat kami bosan.” (H.R Muttafaqun ‘Alaih)⁶⁹

⁶⁸Salim bin Ied, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (terj. Bamualim), (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), jil.I, hal. 338

⁶⁹Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (terjemahan: Izzudin Karimi), (Jakarta: DARUL HAQ, 2018), cet.VIII, hal. 521

Kandungan hadist:

Pertama, disunnahkan memilih waktu yang tepat dalam memberikan nasehat karena dikhawatirkan dapat menimbulkan kebosanan. *Kedua*, penjelasan bahwa amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan secara terus menerus meskipun hanya sedikit. *Ketiga*, disunnahkan bagi pemberi nasehat untuk menyampaikan nasehatnya secara menarik agar orang-orang antusias untuk mendengarkan. Dan hal itu tidak bisa dilakukan kecuali dengan ilmu dan dibarengi dengan perbuatan. *Keempat*, tidak perlu bagi penasehat untuk memberikan segala sesuatu yang diminta darinya. Tetapi, dia harus memperkirakan sendiri hal-hal mana yang dibutuhkan.⁷⁰

Dari kandungan isi hadist diatas, jika dikaitkan dengan akhlak seorang guru, maka semestinya seorang guru harus memiliki berbagai macam metode dalam menyampaikan ilmunya, dan dengan cara yang menarik agar peserta didik antusias mendengarkannya. Seorang guru juga harus pandai menyampaikan ilmunya sesuai kebutuhan peserta didik.

وعن معاوية بن الحكم السلمي رضي الله عنه قال: بينا أنا أصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا عطس رجل من القوم فقلت يرحمك الله فرماني القوم بأبصارهم فقلت واثكل أمياه ما شأنكم تنظرون إلي فجعلوا يضربون بأيديهم على أفخاذهم فلما رأيتهم يصمتونني لكتي سكيت فلما صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فبأبي هو وأمي ما رأيت معلما قبله ولا بعده أحسن تعليما منه فوالله ما كهرني ولا ضربني ولا شتمني قال إن هذه الصلاة لا يصلح فيها شيء من كلام الناس إنما هي التسبيح والتكبير وقراءة القرآن أنبأنا وكما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قلت يا رسول الله، إني حديث عهد بجاهلية، وقد جاء الله بالإسلام وإن منا رجلا يأتيون الكهان ؟ قال: فلا تأتهم قلت ومنا رجال يتطيرون ؟ قال: ذاك شيء يجدونه في صدورهم فلا يصدقهم (. رواه مسلم)

⁷⁰ Salim bin Ied, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (terj. Bamuallim), (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), jil.I, hal. 40-41

Artinya: “dari Mu’awiyah bin al-Hakam as-Sulami beliau berkata: Tatkala saya Shalat bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang laki-laki dari jamaah bersin, maka saya mengucapkan *Yarhamukallah*. Ternyata semua jamaah memelototiku. Maka saya berkata, celakalah ibuku, mengapa kalian semua memandangiku? mereka menepukkan tangan mereka ke pahak mereka secara serentak. Tatkala saya melihat mereka memintaku diam, (saya jengkel) tetapi saya tetap diam. Tatkala Rasulullah ﷺ selesai shalat, maka dengan bapak dan ibuku, maka saya tidak pernah melihat seorang guru yang sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak menghardikku, tidak memukulku, dan tidak pula menghardikku. Beliau bersabda: Sesungguhnya didalam shalat itu tidak patut ada sedikit pun dari percakapan manusia, sesungguhnya shalat ini hanyalah tasbih, takbir, dan bacaan al-Qur’an. Atau seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah. Saya berkata, Wahai Rasulullah, sesungguhnya diantara kami ada seseorang yang mendatangi para dukun. Beliau bersabda, jangan mendatangi mereka. Saya berkata, di antara kami ada orang-orang yang melakukan *tathayyur* (merasa bernasib sial)? Beliau bersabda, itu hanyalah sesuatu yang mereka dapatkan dalam hati mereka, maka janganlah hal itu sampai menghalangi mereka.” (H.R Muslim)⁷¹

Kandungan hadist:

Pertama, diperbolehkannya melakukan sedikit aktivitas dalam shalat untuk suatu kebutuhan (karena terpaksa) dan rusaknya shalat yang dilakukan oleh gerakan itu tidak dibatasi dengan tiga gerakan. *Kedua*, penjelasan mengenai akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasul yang diberikan kesaksian langsung oleh Allah. *Ketiga*, kelembutan Nabi Muhammad ﷺ terhadap orang yang tidak mengerti serta kasih sayang beliau kepada umatnya. Oleh karena itu, diharuskan untuk menghiasi diri dengan akhlak beliau dalam hal bersikap terhadap orang yang tidak mengerti, memberikan pelajaran dengan cara yang baik, serta berlemah lembut terhadapnya, dan berupaya mendekatkan kebenaran kepada pemahaman. *Keempat*, diharamkan berbicara di dalam shalat baik itu untuk suatu kebutuhan (karena terpaksa) maupun yang lainnya. Ucapan seseorang yang tidak mengerti karena suatu keperluan dalam shalat tidak

⁷¹Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (terjemahan: Izzudin Karimi), (Jakarta: DARUL HAQ, 2018), cet.VIII, hal. 521-522

membatalkannya jika hanya sedikit dan tidak mengelurkan dari shalat sebab perkataan itu. *Kelima*, larangan mendoakan orang yang bersin ketika shalat, dan doa tersebut termasuk dalam kategori ucapan orang yang data membatalkan shalat dengan keadaan mengetahui hukumnya dan sengaaja melakukannya. Dan Diharamkan mendatangi dukun⁷²

Dari kandungan hadist di atas jika dikaitkan dengan akhlak seorang guru adalah:

- a. seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan (contoh yang baik).
- b. Seorang guru harus memiliki kelembutan dalam dirinya.
- c. Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap anak didiknya.
- d. Seorang guru harus bisa memberikan penjelasan secara baik dengan kebenaran yang dapat dipahami.

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: ما رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم مستجمعا قط ضاحكا حتى ترى منه لهواته وإنما كان يتبسم . (متفق عليه)

Artinya: “Dari Aisyah R.A berkata: saya tidak pernah melihat rasulullah tertawa terbahak-bahak sampai terlihat daging yang terdapat pada pangkal langit-langit mulutnya, akan tetapi beliau hanya tersenyum.”⁷³

Kandungan hadist:

Pertama, tertawa Rasulullah ﷺ dalam bentuk senyum, jika beliau menyukai sesuatu atau mengaguminya. *Kedua*, banyak tertawa dan mengangkat suara dengan terbahak-bahak bukan termasuk ke dalam sifat orang-orang shalih, Karena hal itu dapat mematikan hati.

Dari kandungan hadist di atas jika dikaitkan dengan akhlak seorang guru adalah:

⁷²*Ibid*, hal. 43-44

⁷³Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (terjemahan: Izzudin Karimi), (Jakarta: DARUL HAQ, 2018), cet.VIII, hal. 523-524

- a. seorang guru harus memiliki kewibawaan dan sikap tenang yaitu dengan tidak tertawa terbahak-bahak atau berlebihan dalam menyukai atau mengagumi sesuatu.

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: كان كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم كلاما فصلا يفهمه كل من يسمعه
(رواه أبو داود)

Artinya: Dari Aisyah R.A berkata: perkataan Rasulullah ﷺ adalah perkataan yang sangat jelas yang dapat dipahami oleh semua orang yang mendengarnya.
(H.R. Abu Dawud)⁷⁴

Kandungan hadist:

Pertama, keharusan untuk memperjelas ucapan dan tidak menyamarkannya, serta memperjelas maksud ucapan, dan juga tidak ragu-ragu dalam menjelaskan kebenaran yang menjadi bahan pembicaraan. *Kedua*, bagi seorang yang berbicara diharuskan untuk memahami orang-orang yang mendengarkan ucapannya sehingga tidak ada sebagian yang samar bagi sebagian diantara mereka sehingga memahami sebaliknya dan lawan maksud yang sebenarnya. *Ketiga*, memperdengarkan dan menyampaikan suara semampu mungkin kepada setiap pendengar agar mereka mengambil manfaat dari kehadiran mereka. *Keempat*, para da'i berkewajiban untuk mengerahkan seluruh tenaganya agar ucapannya sampai ke telinga orang-orang yang ingin mendengarkannya.

Dari kandungan hadist di atas jika dikaitkan dengan akhlak seorang guru maka seorang guru harus berusaha semaksimal mungkin dalam menyampaikan pelajaran

⁷⁴Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (terjemahan: Izzudin Karimi), (Jakarta: DARUL HAQ, 2018), cet.VIII, hal. 520

agar dipahami siswa. Mengeraskan suaranya dan menjelaskan materi yang ingin disampaikan sehingga dapat didengar oleh peserta didik.

عن عمر بن أبي سلمة عبد الله بن عبد الأسد ربيب رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كنت غلاما في حجر رسول الله صلى الله عليه وسلم وكانت يدي تطيش في الصحيفة فقال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم يا غلام سم الله تعالى وكل بيمينك وكل مما يليك فما زالت تلك طعمتي بعد (متفق عليه)

Artinya: Dari Umar bin Abu Salamah R.A berkata: dulu ketika saya masih anak-anak ketika dalam asuhan Rasulullah ﷺ pernah (pada saat makan) tanganku menjelajah semua bagian naman. Maka Rasulullah menegurku, nak, bacalah *basmalah*, makanlah dengan tangan kananmu, dan maknlah apa yang terdekat denganmu. (H.R Muttafaqun ‘Alaih)⁷⁵

Kandungan hadist:

Pertama, kewajiban mendidik anak dalam etika islam di dalam makan, minum, tidur dan lain-lainnya. *Kedua*, kesegeraan para sahabat untuk menepati bimbingan Rasulullah ﷺ serta keteguhan mereka pada petunjuk beliau. *Ketiga*, berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah ﷺ . .

Dari kandungan hadist di atas jika dikaitkan dengan ahklak seorang guru adalah:

- a. hendaknya seorang guru menegur muridnya jika melakukan kesalahan tetapi tetap harus dengan cara yang baik dan lembut. Sehingga murid dapat mengerti dan memperbaiki kesalahannya.

وعن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر، وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود)

⁷⁵Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (terjemahan: Izzudin Karimi), (Jakarta: DARUL HAQ, 2018), cet.VIII, hal. 550

Artinya: Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian agar mendirikan shalat ketika mereka sudah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkan shalat ketika mereka sudah berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka. (H.R. Abu Daud)⁷⁶

Kandungan Hadist:

Pertama, ibadah amaliyah dalam Islam yang pertama kali diajarkan kepada anak setelah tauhid adalah shalat. *Kedua*, para orang tua harus membiasakan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat serta mengajarkan hokum-hukum dan etikanya. *Ketiga*, pukulan merupakan salah satu cara mendidik, khususnya jika pukulan itu mendatangkan manfaat atau mencegah yang tidak baik yang dilakukan setelah memberi nasehat dan bimbingan. Tetapi pukulan itu harus mendidik dan tidak boleh melukai, dan hendaknya dihindari daerah wajah. Kepada para orang tua diperintahkan untuk melindungi anak-anak mereka dari hal-hal yang bisa menimbulkan fitnah di dalam diri mereka. *Keempat*, umur *tamyiz* (mulai berpikir) dan pengajaran adalah tujuh tahun dan masa pubertas dimulai dari umur sepuluh tahun. *Kelima*, setiap periode manusia mempunyai keistimewaan masing-masing yang dapat dibedakan, dan perilaku seseorang dapat diarahkan dengannya. Maka, bagi para pendidik harus mengetahui dan menguasai hal tersebut.⁷⁷

Kandungan hadist di atas jika dikaitkan dengan akhlak seorang guru adalah:

- a. seorang guru harus dapat berlaku tegas. seorang guru juga dapat memberikan hukuman, namun tetap dalam ruang lingkup pendidikan yang dapat

⁷⁶Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (terjemahan: Izzudin Karimi), (Jakarta: DARUL HAQ, 2018), cet.VIII, hal. 277

⁷⁷ Salim bin Ied, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (terj. Bamuallim), (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), jil.I, hal. 675

menghasilkan manfaat bagi anak didik. Sebelum memberikan hukuman seyogyanya guru telah memberikan nasehat terlebih dahulu kepada muridnya.

C. Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Riyadhus Shalihin

Dalam kitab Riyadhus Shalihin terdapat juga hadist-hadist yang membahas tentang akhlak seorang peserta didik. Di dalam hadist-hadist tersebut terdapat ciri-ciri akhlak seorang peserta didik di dalam pendidikan islam. Berikut beberapa hadist yang menerangkan akhlak seorang murid kepada guru:

عن أبي فراس ربيعة بن كعب الأسلمي خادم رسول الله صلى الله عليه وسلم، ومن أهل الصفة رضي الله عنه قال: كنت أبيت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم، فأتته بوضوءه، وحاجته فقال: سلني فقلت: أسألك مرافقتك في الجنة فقال: أو غير ذلك؟ قلت: هو ذاك. قال: فأعني على نفسك بكثرة السجود (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Firas Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami dia seorang pelayan Rasulullah ﷺ, dan termasuk ahli *suffah*, ia berkata: aku pernah bermalam bersama Rasulullah ﷺ, kemudian aku membawakan air whudu'nya dan kebutuhan-kebutuhan beliau, lalu beliau bersabda : ajukanlah permintaan kepadaku. Maka aku katakan, Aku memohon kepadamu agar aku dapat menemuimu di Surga. Beliau bertanya, adakah permintaan selain itu?. Ya, cukup hanya itu saja. Bantulah aku untuk (memenuhi permintaanmu itu) dengan banyak mengerjakan sujud. (H.R Muslim)⁷⁸

Kandungan hadist:

Pertama, surga itu diperoleh dengan perjuangan jiwa untuk selalu berbuat taat dan menjauhi hawa nafsu dan bukan diperoleh hanya dengan angan-angan. *Kedua*, keinginan keras para sahabat untuk memperoleh keberuntungan dan menjadi pendamping Rasul di akhirat.

⁷⁸Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (terjemahan: Izzudin Karimi), (Jakarta: DARUL HAQ, 2018), cet.VIII, hal. 310

Ketiga, kegigihan dan kesungguhan Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya. *Keempat*, beliau laksana seorang dokter yang selalu berusaha menyembuhkan mereka. Seorang dokter pun membutuhkan bantuan pasien dalam upaya penyembuhan tersebut, yaitu kedisiplinan pasien untuk mentaati apa yang dianjurkan dokter. *Kelima*, di dalam hadist tersebut terdapat penjelasan mengenai realisasi *ubudiyyah*. *Keenam*, Para sahabat bertujuan mencari ridha Allah dan menjadi pendamping Rasulullah disurga. Sebab, pandangan mereka tidak tertuju kepada dunia, tetapi kepada akhirat. *Ketujuh*, dan di antara kemuliaan akhlak manusia adalah membalas orang yang berbuat baik kepada engkau.⁷⁹

Dari kandungan hadist diatas jika dikaitkan dengan akhlak seorang murid terhadap guru (Rasulullah ﷺ) maka, dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu akhlak dari peserta didik adalah:

- a. patuh dan taat kepada guru.
- b. mendahulukan kepentingan seorang guru daripada kepentingan diri sendiri.
- c. melayani guru dengan penuh keikhlasan.
- d. juga memuliakan seorang guru.

عن جرير بن عبد الله رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم في حجة الوداع: استنصت الناس ثم قال: لا ترجعوا بعدي كفارا يضرب بعضكم رقاب بعض (متفق عليه)

Artinya: dari Jarir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku pada waktu haji wada': Mintalah orang-orang memperhatikan. Selain itu beliau bersabda: Sepeninggalanku kelak, kalian jangan sampai kembali menjadi kafir, di mana sebagian di antara kalian memenggal leher sebagian yang lain. (H.R Muttafaqqun 'Alaih)⁸⁰

⁷⁹Salim bin Ied, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (terj. Bamuallim), (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), jil.I, hal. 311-312

⁸⁰Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (terjemahan: Izzudin Karimi), (Jakarta: DARUL HAQ, 2018), cet.VIII, hal. 520

Kandungan hadist:

Pertama, diperbolehkan oleh seorang ulama (guru) untuk meminta orang-orang mendengarkannya, dan boleh juga mewakilkan seseorang untuk menyampaikan hal itu kepada mereka, atau mewakilkan kepada orang yang mampu membuat mereka diam. *Kedua*, mendengarkan dan memperhatikan ulama (guru) adalah wajib bagi orang-orang yang belajar, karena ulama itu pewaris Nabi. *Ketiga*, hadist diatas menjelaskan bahwa ilmu yang pertama kali adalah mendengarkan, lalu memperhatikan, menghafalkan, lalu mengamalkan dan kemudian menyebarkan. *Keempat*, Nabi melarang ummatnya kembali kepada kebiasaan jahiliyah yang dulu mereka pernah jalani, yaitu pertumpahan dara antar sesama mereka. *Kelima*, Perang antar sesama pemeluk Islam salah satu penyerupaan dengan orang-orang kafir. *Keenam*, hadist di atas merupakan salah satu dalil yang menunjukkan kenabian beliau, di mana di dalamnya terdapat isyarat dari Nabi bahwa ummat ini akan meletakkan pedang ke lehernya dan menghabisi diri sendiri. Maka beliau melarang mereka melakukan hal tersebut.

Dari kandungan hadist diatas jika dikaitkan dengan akhlak seorang murid terhadap guru adalah:

- a. mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh seorang guru dan tidak memotong pembicaraannya kecuali setelah diijinkan olehnya.
- b. seorang peserta didik harus bisa mengamalkan ilmu yang telah didapat dan membagikan atau menyebarkan ilmunya ke sesama.

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: سألت النبي صلى الله عليه وسلم: ((أي العمل أحب إلى الله تعالى؟ قال: الصلاة على وقتها قلت: ثم أي؟ قال: بر الوالدين قلت: ثم أي؟ قال: الجهاد في سبيل الله (متفق عليه)

Artinya: Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud dia bercerita: Aku pernah bertanya pada Nabi Muhammad ﷺ : Amal apa yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab, shalat pada waktunya. Lalu apa lagi? Tanyaku. Beliau pun menjawab, berbakti kepada kedua orang tua. Kemudian apa lagi? Tanyaku lebih lanjut. Maka beliau pun menjawab, jihad di jalan Allah. (H.R. Muttafaqun'Alaih)⁸¹

Kandungan hadist:

Pertama, seutama-utama hak Allah yang wajib setelah tauhid adalah shalat. Segera mengerjakan shalat diawal waktu lebih utama dari pada mengakhirkannya, karena disyaratkan dalam shalat, sehingga menjadi amal yang paling dicintai oleh Allah adalah dilaksanakan pada waktunya, yakni diawal waktunya. *Kedua*, hak hamba yang paling utama adalah hak kepada kedua orang tua, dimana hak mereka menempati urutan kedua setelah hak kepada Allah, sebagaimana yang tersebut pada ayat-ayatnya terdahulu. *Ketiga*, jihad di jalan Allah merupakan pengorbanan yang paling utama. *Keempat*, amal kebajikan itu mempunyai tingkatan yang berbeda, tidak dalam satu tingkatan yang sama. *Kelima*, diperbolehkan menanyakan berbagai hal pada satu waktu bersamaan. *Keenam*, hendaklah berlemah-lembut dan tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada pengajar, karena dikhawatirkan akan menimbulkan kejenuhan.⁸²

Dari kandungan hadist di atas jika dikaitkan dengan akhlak seorang peserta didik adalah:

⁸¹Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (terjemahan: Izzudin Karimi), (Jakarta: DARUL HAQ, 2018), cet.VIII, hal. 283

⁸²Salim bin Ied, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (terj. Bamualim), (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), jil.II, hal. 15-16

- a. semestinya seorang murid harus bertanya dengan lemah lembut kepada guru.
- b. Seorang murid tidak boleh terlalu banyak mengajukan pertanyaan dalam satu waktu yang dapat membuat guru merasa jenuh.

وعن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: خرجت مع جرير بن عبد الله البجلي رضي الله عنه في سفر، فكان يخدمني فقلت له: لا تفعل، فقال: إني قد رأيت الأنصار تصنع برسول الله صلى الله عليه وسلم شيئاً آليت على نفسي أن لا أصحب أحداً منهم إلا خدمته. (متفق عليه)

Artinya: Dari Anas bin Malik, beliau berkata: Aku pernah pergi bersama Jarir bin Abdillah al-Bajali dalam satu perjalanan, di mana dia selalu melayaniku, maka aku berkkata kepadanya: Jangan lakukan itu. Maka dia menjawab: sesungguhnya aku melihat sahabat Anshar selalu membantu Rasulullah ﷺ dalam melakukan sesuatu, dan aku bersumpah pada diriku untuk tidak bershabat dengan seorang sahabat Anshar melainkan aku harus melayaninya. (H.R. Muttafaqqun ‘Alaih)⁸³

Kandungan Hadist:

Pertama, sikap tawadhu’ para Sahabat Rasulullah ﷺ dan keutamaan mereka. Memuliakan orang yang berbuat baik kepada Nabi meskipun otrang itu lebih muda darinya. *Kedua*, menghormati orang yang lebih tua. Beberapa keutamaan kaum Anshar dan pengabdian mereka kepada Rasulullah ﷺ.⁸⁴

Dari Kandungan hadist diatas jika dikaitkan dengan akhlak seorang peserta didik adalah:

- a. Seorang murid harus menghormati keluarga maupun kerabat dari gurunya.
- b. Menghormati orang-orang yang lebih tua dari mereka.
- c. Seorang murid harus berbakti kepada gurunya.

⁸³Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (terjemahan: Izzudin Karimi), (Jakarta: DARUL HAQ, 2018), cet.VIII, hal. 302-303

⁸⁴Salim bin Ied, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (terj. Bamuallim), (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), jil.II, hal. 63-64

وعن أبي أسيد - بضم الهمزة وفتح السين - مالك بن ربيعة الساعدي رضي الله عنه قال: بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ جاءه رجل من بني سلمة فقال: يا رسول الله، هل بقي من بر أبي شيء أبرهما به بعد موتهما؟ فقال: ((نعم، الصلاة عليهما، والاستغفار لهما، وإنقاذ عهدهما من بعدهما، وصلة الرحم التي لا توصل إلا بهما، وإكرام صديقهما (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah as-Saidi, beliau berkata: Ketika kami sedang duduk-duduk di samping Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau didatangi oleh seorang laki-laki dari Bani Salimah, lalu dia berkata, wahai Rasulullah ﷺ apakah masih ada sesuatu dari berbakti kepada ayah ibu yang dengannya saya bisa berbakti kepada keduanya setelah keduanya meninggal dunia? Maka beliau bersabda: ya, mendoakan keduanya, memohon ampun kepada keduanya, melaksanakan janji keduanya setelah kepergian keduanya, menyambung tali silaturahmi yang tidak disambung kecuali dengan keduanya dan memuliakan kawan-kawan keduanya.⁸⁵

Kandungan hadits:

Pertama, memanfaatkan kesempatan untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua ketika keduanya atau salah satu keduanya masih ada. *Kedua*, di antara bentuk bakti kepada orang tua adalah: 1. Mendoakan keduanya, 2. Memohonkan ampun untuk keduanya. *Ketiga*, memelihara keadaan kedua orang tua semasa hidupnya dan sepeninggalan mereka. Adapun semasa hidupnya dengan menjaga dan mengurus semua kepentingannya. Sedangkan setelah meninggal adalah: 1. Melaksanakan wasiat keduanya yang sesuai dengan syari'at, 2. Menyambung tali persaudaraan dengan kaum kerabat mereka, 3. Memuliakan teman dan sahabat-sahabat mereka. *Keempat*, berkeinginan keras mendidik anak dengan pendidikan yang baik akan membawa manfaat bagi kedua orang tua, baik semasa hidupnya maupun sepeninggalan mereka. *Kelima*, kegigihan para sahabat untuk berbuat baik dan tidak

⁸⁵Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (terjemahan: Izzudin Karimi), (Jakarta: DARUL HAQ, 2018), cet.VIII, hal. 301

memutuskannya. *Keenam*, keharusan menyampaikan ilmu setelah mendengarkan atau setelah menghadiri majelis ilmu. *Ketujuh*, barang siapa yang tidak menghadiri suatu ilmu, maka dia harus bertanya kepada orang-orang yang berilmu.⁸⁶

Dari kandungan hadist diatas jika dikaitkan dengan akhlak seorang peserta didik adalah:

- a. Hendaknya seorang murid harus mempunyai keinginan yang gigih dalam menuntut ilmu.
- b. Menyampaikan ilmunya kembali kepada orang lain agar bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.
- c. Tidak malu untuk bertanya kepada siapapun tentang perkara ilmu terhadap yang lebih tahu atau memahi.

Demikianlah hadist-hadist tentang akhlak seorang peserta didik yang tertulis dalam kitab *Riyadhus Shalihin*.

D. Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Islam

Salah satu faktor terpenting dalam mendidik akhlak peserta didik adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Di dalam proses pembelajaran tentunya terjadi interaksi yang sangat intens antara pendidik dengan peserta didik, yang di dalamnya terjadi komunikasi yang dapat membentuk kepribadian peserta didik.

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu juga sebagai

⁸⁶Salim bin Ied, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (terj. Bamuallim), (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), jil.II, hal. 60

motivator juga fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.⁸⁷

Pada tingkatan satuan pendidikan, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sebagai seorang pendidik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus bisa menerapkan PPK dalam setiap kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah yang terintegrasi dengan intrakurikuler dan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Peraturan pemerintah No. 87 tahun 2017 tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada pasal 5 menjelaskan bahwa PPK dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:⁸⁸

- a. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu.
- b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan.
- c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Poin terpenting dari pasal 5 PP no. 87 tahun 2017 tentang PPK bagi seorang pendidik adalah terdapat pada poin b yaitu, keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan. Peran guru sebagai seorang pendidik harus dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Keteladanan seorang guru harus dilakukan secara mutlak dalam upaya Pendidikan Karakter, karena peserta didik akan menilai dan mungkin meniru apa yang dilakukan oleh seorang guru yang mereka anggap sebagai hal yang patut di contoh atau dijadikan panutan.

⁸⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal.44

⁸⁸ [Ditjenpp.kemendiknas.go.id](http://ditjenpp.kemendiknas.go.id)

Pendidikan akhlak yang lebih mengarah kepada sikap religius dan sosial akan lebih berhasil jika diajarkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru. Tidak hanya dengan ucapan tetapi yang lebih penting adalah implementasi dari apa yang diucapkan. Pendidikan karakter atau akhlak tidak mengarah kepada ranah kognitif, namun lebih mengarah pada pembiasaan dan aplikasi dari pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik.

Selain dengan memberikan contoh yang baik terhadap anak didik dalam berperilaku positif yang dilakukan melalui proses pembiasaan setiap hari, seorang pendidik juga harus mampu mengaplikasikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan di satuan pendidikan sehingga aktifitas tersebut bisa memberikan dampak yang baik dalam penguatan pendidikan karakter.

Tugas pendidik dalam pendidikan islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuanyang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik. Sementara dalam batasan lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran.

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut terlaksana.
- b. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil) seiring dengan penciptaan-Nya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun, masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Sedangkan tanggung jawab seorang pendidik yaitu:⁸⁹

- a. Pendidik wajib menemukan pembawaan pada anak didik.
- b. Pendidik wajib menolong anak didik dalam perkembangannya agar pembawaan buruk tidak berkembang dan pembawaan baik berkembang subur.
- c. Bila anak didik sebagai manusia dewasa berpengalaman, pendidik wajib menyajikan jalan yang terbaik dan menunjukkan arah perkembangan yang tepat.
- d. Pendidik wajib memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa berkarya dalam segala cabang pekerjaan.
- e. Pendidik wajib tiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuan sudah cukup baik.
- f. Pendidik wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan pada waktu anak mengalami kesulitan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak didik dan tujuan yang akan dicapai.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, tugas profesi yang harus dipatuhi seorang guru adalah:

- a. Menyayangi para peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri.
- b. Guru bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ, sehingga ia tidak mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jasa.
- c. Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberikan nasehat kepada peserta didiknya.

⁸⁹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang islami*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016) hal.136-138

- d. Guru harus mencegah peserta didik jatuh terjerembab ke dalam akhlak tercela melalui cara sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih sayang, tidak dengan cara mencemooh dan kasar.
- e. Kepakaran guru dalam spesialisasi tertentu tidak menyebabkan memandang remeh disiplin ilmu yang lain.
- f. Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai tingkat pemahaman peserta didiknya.
- g. Terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkrit dan sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik dalam mencernanya.
- h. Guru mau mengamalkan imunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik adalah pihak yang ingin meraih cita-cita dan memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Jadi, dalam proses belajar-mengajar yang perlu diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain, seperti bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung. Semua itu harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik. Itulah sebabnya peserta didik merupakan subjek belajar.⁹⁰

⁹⁰*Ibid*, hal.142

Menurut Ahmadi, ada beberapa tugas peserta didik dalam pendidikan yaitu:⁹¹

- a. Memahami dan menerima keadaan jasmani
- b. Memperoleh hubungan yang memuaskan dengan teman-teman sebayanya.
- c. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan orang yang dewasa.
- d. Mencapai kematangan emosional.
- e. Menuju kepada keadaan beridiri sendiri dalam lapangan finansial.
- f. Mencapai kematangan intelektual.
- g. Membentuk pandangan hidup.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali peserta didik memiliki sepuluh poin kewajiban, yaitu:

- a. Peserta didik memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab ilmu itu bentuk kepribadian hati, shalat ruhani, dan pendekatan batin kepada allah.
- b. Peserta didik menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawidan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya.
- c. Peserta didik tidak membusungkan dada dan berkata sombong terhadap guru, melainkan bersedia dan patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasehatnya.
- d. Peserta didik hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ukhrowi.
- e. Peserta didik tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu tersebut.
- f. Peserta didik dalam usahanya mendalami suatu ilmu tidak dilakukan secara sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting.

⁹¹Abu Ahmadi, *Ilmu pendidikan*, (Semarang, Rina Cipta, 1975), hal.87

- g. Peserta didik tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya.
- h. Peserta didik hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia.
- i. Tujuan peserta didik dalam menuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan maqam spritualnya.
- j. Peserta didik mengetahui realsi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih, ilmu mana yang harus di prioritaskan.⁹²

⁹²Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang islami*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016) hal.142-143

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian mengenai “*Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Riyadhhus Shalihin (Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Pada Kitab Riyadhhus Shalihin)*”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kitab Riyadhhus Shalihin merupakan kitab kumpulan hadist Rasulullah SAW yang berkenaan dengan berbagai persoalan. *Riyadhus Shalihin* diartikan “pelatihan orang-orang shahih”. Dibahas menjadi 2 jilid dengan jumlah hadist sebanyak 1900 hadist. Dengan metode penulisan hadist tersebut mengedepankan ayat Al-Qur’an sebagai dalil utama untuk menguatkan hadist yang akan dibahas. Didalam kitab *Riyadhus Shalihin* terdapat tujuh hadist yang membahas tentang akhlak seorang guru dan ada 5 hadist yang membahas tentang akhlak seorang murid.
2. Akhlak Rasulullah ﷺ sebagai seorang guru dalam kitab *Riyadhus Shalihin* adalah Rasulullah ﷺ membimbing para sahabat sebagai peserta didik dan memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat mereka. Rasulullah juga menjadi suri tauladan, berlaku lembut, memberikan kasih sayang, bersikap tegas dan memiliki kewibawaan dan ketenangan, serta memiliki keberanian dalam menyampaikan kebenaran.
3. Akhlak para sahabat sebagai seorang murid kepada Rasul dalam kitab *Riyadhus Shalihin* adalah bersikap tawadhu’, menghormati Rasulullah, melayani beliau, mengutamakan kepentingan Rasul dan menjadi pendengar yang baik ketika Rasul sedang menyampaikan pelajaran (ilmu) kepada mereka, dan tidak pernah memotong pembicaraan Rasul, juga bertanya dengan lembut kepada Rasulullah tentang apa yang mereka tidak tahu.

4. Implementasi pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran harus diterapkan dalam pendidikan Islam. salah satu cara mengimplementasikannya adalah guru harus bisa menjadi pengajar (intruksinoal), pendidik (educator), dan sebagai pemimpin (menegerial). Sebagai pengajar seorang guru harus dapat merancang dan merencanakan tentang materi ajar apa yang ingin disampaikan dan sebagai pendidik seorang guru harus menanamkan nilai-nilai akhlak, dapat menjadi suri tauladan, juga membimbing dan memahami setiap karakteristik peserta didiknya untuk mengembangkan potensi yang ia miliki. peserta didik juga harus menghormati gurunya dengan cara mendengarkan dan mengamalkan apa yang diajarkan oleh gurunya dan ikut berpartisipasi dalam melancarkan kesuksesan kegiatan pembelajaran

B. Saran-saran

Pendidikan akhlak merupakan hal yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan tempat terbentuknya akhlak yang baik bagi para peserta didik. Maka diperlukan kerjasama dari berbagai unsur pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, dan kurikulum yang diterapkan. Selain itu, lembaga pendidikan juga harus menjadikan pendidikan akhlak sebagai tujuan utama lembaga tersebut.

Pendidik juga tidak boleh hanya berfokus pada pengembangan kognitif (pengetahuan) saja, namun juga dari segi afektif (sikap). Oleh karenanya, perlu adanya usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk membentuk dan membina karakter peserta didik menjadi akhlak yang baik yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam proses pembentukan akhlak hendaknya orang tua juga sebagai pendidik yang dapat memberikan contoh yang baik dan memberikan nasehat-nasehat yang baik pula. Karena keluarga

adalah madrasah awal bagi anak dan menjadi tempat yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Zuhairini, dkk. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*. Bandung : Ramadhani
- Ulwan, Abdullah Nashin. (1990). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Amani
- <https://jdih.kemdikbud.go.id> (Diakses 25 September 2019)
- Syafaruddin, dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri
Pustaka Utama
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*. Medan:
Perdana Publishing
- Zakiah, Qiqi Yulianti, dan A. Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktek di
Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia
- Salminawati. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang islami*.
Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Al-Qurthuby, Ibnu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary. *Tafsir al-Qurthuby*. (Kairo:
Dar al- Sya'biy
- Salminawati. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang islami*.
Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Nizar, Samsul. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka
Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tim penyusun. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN
Walisono Semarang dan Pustaka Belajar
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :
Balai Pustaka

- Mustafa, A. (1999). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia
- Syafri, Ulil Amri. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qura'an*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Syafaruddin, dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- Imam Ghazali. (1987). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al- Riyan
- Ibnu Maskawaih. Tahdzib Al- Akhlak, (CD: Maktabah Syamilah)
- Abdullah, M. Yatimin. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Amzah
- Daulay, Haidar Putra. (2016). *Pendidikan Islam Dalam perspektif Filsafat*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Ruswandi, Uus. (2004). *Orientas Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja: Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka
- Ilyas, Yunahar. (2005). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, [terjemahan Bustami Abdul Ghani]. Jakarta: Bulan Bintang
- Syahidin. (1999). *Metode Pendidikan Qur'ani teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza
- Aly, Hery Noer. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- An-Nahlawi. Abdurrahman. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan peraktik*. Jakarta: PT
Rineka Cipta

Hasan Basri. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia

Abdul. Aziz. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset

Laxy J. Maleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya

Salim bin Ied. (2005). *Syarah Riyadhus Shalihin*. (terjemahan. Bamuallim). Jakarta, Pustaka

Imam Asy-Syafi'i

Imam an-Nawawi. (2018) *Riyadhus Shalihin*. (terjemahan: Izzudin Karimi). Jakarta: DARUL

HAQ

<https:// Ditjenpp.kemenkumham.go.id> (Diakses pada 2 November 2019)

Lampiran

bila dibiarkan mereka akan menjadi generasi hanya menjadi beban keluarga, masyarakat dan negara. Negara pun akan menjadi bangsa yang tidak produktif dan sulit berkompetisi dengan bangsa lainnya. Perilaku menyimpang di tengah masyarakat (*social deviance*) pada kalangan generasi muda ini memerlukan intervensi dan solusi dari pihak lain (orang tua, keluarga, dan masyarakat).

A. Akhlak, Karakter dan Kepribadian

Jika, kondisi-kondisi ini terus-menerus terjadi menjadi kebiasaan selanjutnya akan menjadi karakter. Sudah barang tentu, akan berdampak buruk bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat dan bangsa ke depan. Beragam persoalan berbangsa saat ini hanya dapat diperbaiki oleh individu generasi muda yang berkarakter: cerdas, berkualitas, beretika, disiplin, jujur, kerja keras, dan berakhlak.

Karenanya kebijakan pemerintah, dikatakan Arisetyanto Nugroho untuk kembali memprioritaskan kebudayaan dalam proses pembangunan generasi muda merupakan bentuk *national-character building* generasi muda Indonesia. Pembangunan karakter generasi muda Indonesia diharapkan dapat menjadi identitas anak bangsa di tengah era globalisasi dan akulturasi budaya dunia, serta dapat mendorong kemandirian dalam upaya peningkatan kemampuan daya saing generasi muda. Dalam kaitannya dengan pembangunan masa depan bangsa, Bung Karno, beberapa kali mengungkapkan slogan *nation and character building*. Suksesnya pembangunan suatu bangsa agar menjadi bangsa besar, dikatakan Bung Karno, mesti dimulai dengan pembangunan manusianya, yang diistilahkan beliau dengan *man behind the gun*. Selo Soemardjan menyebutnya dengan manusia pembangunan, yang di antara cirinya adalah memiliki watak bermoral tinggi.⁹ M. Abdul Karim mengungkapkan karakter atau moral bangsa ialah bagaimana sikap, tingkah laku, dan perbuatan suatu bangsa. Moral bangsa Indonesia merupakan kristalisasi dari aneka ragam moral yang ada, baik yang berasal dari adat istiadat secara turun-temurun maupun

intelektualnya, dan dalam perilakunya sehari-hari.¹⁵ Sebagaimana Mohammad Syafe'i, K.H. Hasim Asy'ari dalam kitabnya *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim*, juga menekankan konsennya pada pendidikan karakter. Dalam konsep ini, belajar diartikan sebagai ibadah untuk memperoleh ridhla Allah, agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta untuk melestarikan nilai-nilai budaya Islam, dan tidak sekadar menghilangkan kebodohan. Dalam sejarah pendidikan pesantren yang didirikannya sejak awal bertujuan membentuk karakter dan kemandirian santri.¹⁶

Anak merupakan anugerah dari Allah Swt., Tuhan Yang Mahakuasa, di mana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orangtua untuk mendidik dengan baik. Untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, salah satu caranya adalah dengan menciptakan anak-anak atau generasi muda sebagai aktor dan pionir masa depan. Cerdas dan pintar saja tentunya belum cukup, tetapi juga diperlukan juga sifat yang pantang menyerah, sehat jasmani dan rohani, tanggung jawab, memiliki harapan dan motivasi tinggi, peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan berkepribadian baik, berakhlakul karimah, agar anak-anak atau generasi muda menjadi tangguh dan mampu meraih impian masa depan yang lebih baik. Karakter anak ideal yang didambakan banyak orangtua antara lain adalah hormat dan berbakti kepada orangtua, guru, peka terhadap karya seni, terampil, mandiri, penuh semangat, disiplin, penuh inisiatif, sehat dan mencintai Tanah Air. Karakter ini senada dengan karakter anak Generasi Platinum.¹⁷

Dalam sebuah buku terbitan *International Association of Character Cities* (2006), *karakter (character)* adalah motivasi batiniah untuk melakukan yang

¹⁵Mohammad Syafe'i merupakan putra Marah Sultan, tokoh pergerakan politik NIP di Padang, yang melanjutkan cita-cita perjuangan orangtuanya dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang dibangunnya dapat menghasilkan manusia yang rajin dan ulet, serta memiliki kecakapan yang diperlukan sebagai bangsa yang bermartabat, dan memiliki kecintaan terhadap tanah air dan sesama manusia. *Ibid.*, hlm.7.

¹⁶*Ibid.*
¹⁷Generasi Platinum yang kadang kala disebut juga Generasi Z memiliki karakter khusus, di antaranya: fisik yang sehat dan kuat, kecerdasan *multiple*, percaya diri, optimis, kreatif, inovatif, kompetitif, memiliki motivasi dan cita-cita yang tinggi, pantang putus asa, serta berakhlak mulia. Lihat: (Rubrik: "Karakter Anak Ideal untuk Masa Depan", *Kompas*, 4 Desember 2011).

⁹Media Indonesia, 7 November 2011.

¹⁰Destrie Zuraidah dan Irfina Rizal (eds.), *Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan: Pokok-pokok Pikiran Selo Soemardjan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1993, hlm. 35.

kehidupan Muslim: *akhlaq* berhubungan dengan diri sendiri (*self*); *akhlaq* berhubungan dengan keluarga (*family*); *akhlaq* berhubungan dengan masyarakat (*society*); *akhlaq* berhubungan dengan dunia hewani (*animal world*); *akhlaq* berhubungan dengan lingkungan fisik (*physical environment*); dan *akhlaq* berhubungan dengan Khalik (*Creator*).²⁰ *Akhlaq* merupakan suatu dunia plural (*a plural world*) tetapi kadang kala digunakan dalam bentuk tunggal (*khuluk*) atau *singular form*, yang berarti karakter (*character*), *innate disposition*, atau *'a state of the soul which causes it to perform its action without thought or deliberation'*. Banyak ilmuwan terkenal Muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawayh, Nizam al-Mulk, al-Ghazali, al-Razi, dan al-Tusi, telah mempelajari dan menulis tentang *akhlaq*. *Ilm al-akhlaq* (*knowledge of moral values*) merupakan komponen mayor daripada *Islamic Studies* pada semua level pendidikan Islam, di samping komponen lainnya, seperti *Ilm al-Fiqh*.²¹

Karakter, merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku. Karena itu, dikatakan Farid Anjar, dalam *Ensiklopedi Inggris-Arab*, bahwa *character education* sebagai pendidikan *akhlaq*.²² Sifat-sifat yang ada dalam diri seorang itu, terdapat sifat yang menonjol/dominan, yang kemudian menjadi karakteristik seorang atau sekelompok orang. Sifat-sifat yang dimiliki manusia sangat ditentukan pendidikan yang memengaruhinya. Pendidikan, dalam hal ini, dapat mengembangkan potensi baik dan dapat menekan potensi buruk manusia.

Dengan demikian, karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah* atau *nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau lingkungan, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki seorang sebelum dilahirkan harus terus-menerus dikembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan. Garbarino dan Brofenbrenner (Vasta,

²⁰Yusuf al-Qardawi dalam kutipan J. Mark Halstead, "Islamic Values: a distinctive framework for moral education" *Journal of Moral Education*, Vol. 36, No. 3, September 2007, pp. 285.

²¹*Ibid.*, hlm. 285.

²²Supiana, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam....", *op.cit.*, hlm. 6.

BAB 2 HAKIKAT PENDIDIKAN MORAL DAN BUDI PEKERTI

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI, AFEKTIF, NILAI, MORAL, DAN KARAKTER

Pengertian pendidikan budi pekerti, pendidikan afektif, pendidikan nilai, pendidikan moral dan pendidikan karakter seringkali membingungkan dan mengaburkan satu sama lain. Untuk itu, perlu dibahas secara rinci mengenai pengertian dan perbedaan masing-masing.

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: (a) adat istiadat, (b) sopan santun, dan (c) perilaku. Namun, pengertian Budi Pekerti secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001) budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Budi pekerti berinduk pada etika atau filsafat moral. Secara etimologis kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: *ta etha*) yang berarti adat kebiasaan. Adapun Moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang juga mengandung arti adat kebiasaan.

Etika ialah studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi hidup manusia, yang menurut Solomon (1984: 2) mencakup dua aspek, yaitu (1) disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembenarannya; (2) nilai-nilai hidup nyata dan hukum tingkah laku manusia yang menopang nilai-nilai tersebut.

Sementara itu, Bertens (1993: 4) mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya. Dalam kaitannya dengan budi pekerti,

BAB 3

BATASAN HAMKA TENTANG MAKNA PENDIDIKAN ISLAM DAN FITRAH PESERTA DIDIK

A. Pengertian Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu, ada tiga term yang digunakan para ahli untuk menunjuk istilah pendidikan Islam, yaitu: *ta'lim* (تعليم), *tarbiyah* (تربيه), dan *ta'dib* (تأديب). Namun demikian, melalui karya-karyanya, HAMKA hanya menyebutkan dua istilah dari tiga istilah tersebut. Kedua istilah itu adalah: *ta'lim* (تعليم) dan *tarbiyah* (تربيه). Untuk lebih jelasnya, berikut dijabarkan pemikirannya tentang kedua kata tersebut dalam menunjuk makna pendidikan Islam.

1. Kata *Ta'lim* (تعليم)

Sebagaimana para ahli lainnya, HAMKA merujuk penggunaan kata *ta'lim* pada QS. al-Baqarah: 31.¹ Dalam tafsirnya, ia mengatakan bahwa

¹Bunyi ayat:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.'" (QS. Al Baqarah: 31)

"Dari ingkaran...
dan hikmah (Sunnah Nabi kalian)." (Al-Ahzab: 34).

Ayat-ayat lain dalam bab ini berjumlah banyak, sedangkan hadits-hadits:

﴿160﴾ Pertama: Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,
دَعَوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ، إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ سُؤَالِهِمْ، وَاجْتِلَالُهُمْ عَلَى
أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا تَهَيَّئْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا
اسْتَطَعْتُمْ.

"Biarkanlah apa-apa yang aku tinggalkan untuk kalian, karena yang
relah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya
pertanyaan mereka dan sikap mereka yang selalu menyelisih nabi-nabi
mereka. Jadi apabila aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah,
dan apabila aku memerintahkan kalian melakukan sesuatu, maka laku-
kanlah semampu kalian." *Muttafaq 'alaih*.

﴿161﴾ Kedua: Dari Abu Najih al-Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, beliau ber-
kata,

وَعَظَّنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ،
فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ، فَأَوْصِنَا. قَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ
وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، وَإِلَهُ مِنْ يَعْشُ مِنْكُمْ فَسَبِّحْ
اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا
بِالْمُؤَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَتَحَذُّاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Rasulullah ﷺ pernah menasihati kami dengan suatu nasihat yang
sangat menyentuh, di mana hati menjadi gemetar dan mata meneteskan

159 Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau berkata,

"Bila Rasulullah ﷺ tidak melakukan shalat malam karena sakit atau lainnya, beliau melakukan shalat di siang hari sebanyak 12 rakaat." *Dinukilkan oleh Muslim.*

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا مَنَعَكُمْ الرِّسُولَ قَبْضُوهُ وَمَا نَهَكُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُمْ﴾

Allah ﷻ juga berfirman,

وَمَا يَنْطَلِقُ عَنِ الْمَوْتِ ۚ (٢) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْدَىٰ يُوحَىٰ (٣)

Allah ﷻ juga berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴿١٠٧﴾

"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-kalian'." (Ali Imran: 31).

Nahwa Nahi at Narsabala

"Agama ini adalah nasihat⁽¹⁰⁷⁾." Kami bertanya, "Bagi siapa?" Beliau menjawab, "Bagi Allah, KitabNya, RasulNya, para pemimpin kaum Muslimin, dan kaum Muslimin secara umum." *Diriwayatkan oleh Muslim.*

6187) Kedua: Dari Jarir bin Ahsullah ra, beliau berkata,

بِعِشْرَتَيْ شَوْلِ اللَّهِ عَلَى: إِيْقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالصُّحُفِ الْكُلِّ مُشْلُوحٍ.

"Saya berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk menegakkan shalat, membayar zakat, dan menasihati setiap Muslim." *Muttafaq 'alaih*.

4188) Ketiga: Dari Anas ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ خَالِيًا نَجِبًا مَا لُجِبَ لِنَفْسِهِ.

"Tidaklah beriman (secara sempurna) salah seorang di antara kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya (sesama Muslim) apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri." **Muttafaq 'alaih.**

[23]. BAB AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNGKAR

Allah ﷻ berfirman,

وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ إِلَىٰ الْحَيِّ وَيَأْمُرُ بِالْعَزْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الشُّكْرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

¹⁰ Maksudnya, tiang dan pilar agama adalah nasihat. Ia adalah kata yang singkat tapi padat makna, artinya ialah menginginkan kebaikan untuk yang dinasihat.

﴿702﴾ Dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata,
كَلَامًا فَضْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ.

"Perkataan Rasulullah ﷺ adalah perkataan yang jelas⁵²⁸ yang dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya." Diriwayatkan oleh Dawud.

[90]. BAB MEMFOKUSKAN PENDENGARAN KEPADA UCAPAN TEMAN BICARA DALAM HAL YANG TIDAK HARAM, DAN BOLEH ORANG ALIM DAN PEMBERI NASIHAT MEMINTA TENANG KEPADA ORANG-ORANG YANG HADIR DI MAJELISNYA

﴿703﴾ Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: اسْتَنْصَحَ النَّاسَ، ثُمَّ قَالَ: لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي بِغَضَبٍ يَفْضُلُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku pada waktu haji wada'. 'Fokuskanlah agar orang-orang diam.' Kemudian beliau bersabda, 'Jangan kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, di mana sebagian dari kalian menebas leher sebagian yang lain!'" *Muttafaq 'alaih*.

[91]. BAB MEMBERI NASIHAT DAN SEIMBANG DALAM MELAKUKANNYA

Allah ﷻ berfirman,

وَأَعِزِّ بِنَبِيلٍ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴿٥٠﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pengajaran

⁵²⁸ Jelas dan rinci. Hadits ini ditakhrij dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2097. (B.M.)

menyhalangi mereka".¹⁶¹ **Diriwayatkan oleh Muslim.**
Juli dengan *har* bertitik tiga berharakat *dhammah*, artinya masibah
dan malupetaka. *ما تهرين* artinya beliau tidak menghardikku.

﴿707﴾ Dari al-Irbadh bin Sariyah ra, beliau berkata,
وَعَقَّنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَقَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ
"Rasulullah ﷺ pernah menasihati kami dengan suatu nasihat yang
sangat menyentuh, di mana hati menjadi gemetar, dan berlinanglah air
mata karenanya...."

Hadits ini telah disebutkan secara lengkap pada "Bab Perintah
Menjaga Sunnah Nabi ﷺ ...",¹⁶² dan kami telah menyebutkan bahwa at-
Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

[92]. BAB KEWIBAWAAN DAN KETENANGAN

Allah ﷻ berfirman,

وَيَسْأَلُكَ الْمُتَتَّبِعُونَ أَلْيَوْمَ يَنْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, 'Salam'.¹⁶³" (Al-Furqan: 63).

﴿708﴾ Dari Aisyah ra, beliau berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مُسْتَجِيعًا قَطُّ ضَاجِغًا حَتَّى تَرَى مِنْهُ لَهَوَانَهُ، وَإِنَّمَا كَانَ يَتَهَنَّنُ.

¹⁶¹ Maka tidak sepatutnya hal itu memalingkan mereka dari tujuan semula, karena hal itu tidak memberi manfaat maupun mudarat sedikit pun.

¹⁶² Hadits no. 161.

¹⁶³ Yakni, ucapan yang baik yang membuat mereka selamat dari dosa atau ucapan salam yang tidak mengandung kebaikan maupun keburukan.

[143]. BAB ANJURAN BERSALAMAN KETIKA BERTEMU, MEMPERLIHATKAN WAJAH CERIA, MENCIUM TANGAN ORANG SHALIH, MENCIUM ANAKNYA KARENA RASA SAYANG, MERANGKUL ORANG YANG BARU DATANG DARI BEPERGIAN JAUH, DAN MAKRUHNYA MEMBUNGKUKKAN BADAN

﴿890﴾ Dari Abu al-Khaththab Qatadah, beliau berkata,

لَمْ يَكُنْ لِأَنْتَيْنِ: أَكَاثِبِ الْمَصَافَحَةِ فِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Aku bertanya kepada Anas, 'Apakah bersalaman itu biasa dilakukan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Ya'." *Diriwayatkan oleh al-Bukhari*

﴿891﴾ Dari Anas ؓ, beliau berkata,

لَمَّا جَاءَ أَهْلَ الْيَمَنِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمَصَافَحَةِ.

"Ketika penduduk Yaman datang Rasulullah ﷺ bersabda, 'Telah datang penduduk Yaman kepada kalian.' Dan mereka adalah orang yang pertama kali datang dengan bersalaman (berjabat tangan)." *Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih.*

﴿892﴾ Dari al-Bara' ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلُ أَنْ يَفْتَرِقَا.

"Tidak ada dua orang Muslim yang bertemu kemudian bersalaman, melainkan keduanya diampuni sebelum keduanya berpisah." *Diriwayatkan oleh Abu Dawud.*

﴿893﴾ Dari Anas ؓ, beliau berkata,

يَا رَجُلُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الرَّجُلُ مِمَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ، أَيْتَحِي لَهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَيَتَنَزَّمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.



Imam An-Nawawi

رياض الصالحين
**Riyadhush
Shalihin**

Tahqiq:

Tim dari para ulama

Takhrij & Ta'liq:

Syaikh Muhammad
Nashiruddin al-Albani

Dr. Nurmawati, M.A.

EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

EDISI
REVISI

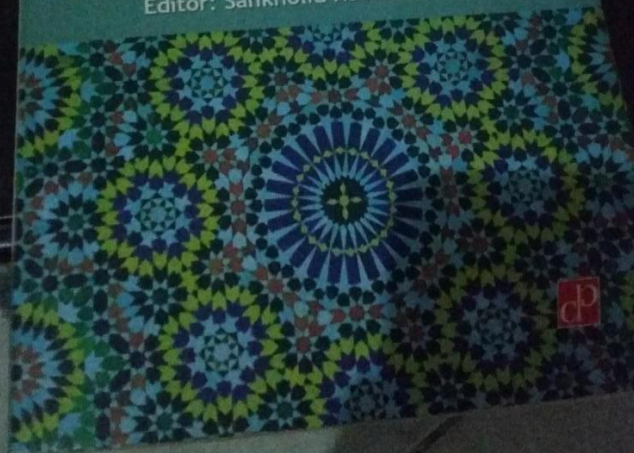


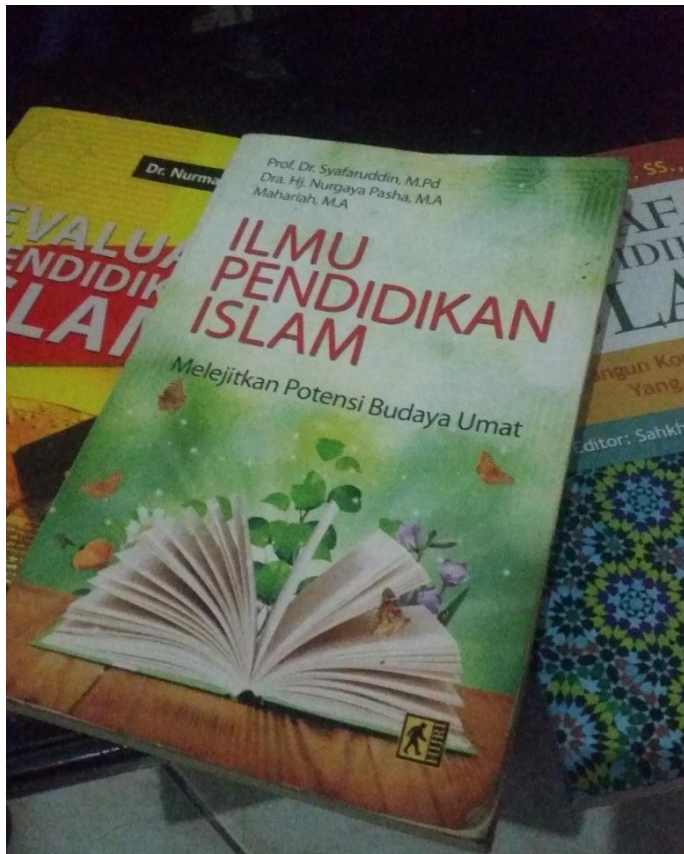
Dr. Salminawati, SS., MA.

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Membangun Konsep Pendidikan
Yang Islami

Editor: Sahkholid Nasution, MA.





- Kaum muslimin yang fakir di zaman dahulu merasa iri untuk bisa berbuat baik seperti orang-orang kaya.
- Kemudahan dan keringanan yang ada pada Islam. Setiap muslim dapat dengan mudah mengerjakan apa saja dalam rangka berbuat taat kepada Allah.
- Baik orang kaya maupun orang miskin sama-sama diperintahkan untuk mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemunkaran.
- Hikmah seorang pemberi fatwa dan pendidik dalam membimbing orang yang merasakan kesempitan pada dirinya dan tidak mempunyai kemampuan untuk berlomba-lomba mengerjakan kebaikan.
- Hadits ini merupakan dasar penetapan bahwa qiyas itu adalah hujjah, hal itu sangat jelas terlihat pada sabda Rasulullah ﷺ: "Bagaimana pendapat kalian jika dia melampiaskannya ke wanita yang bukan isterinya (zina), bukankah dia berdosa? Maka demikian juga jika dia melampiaskannya di tempat yang halal (isterinya), maka dia akan memperoleh pahala."

HADITS NO. 121

١٢١ - الْحَامِشُ: عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: ((لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَّى أَحَاكَ يَوْجَهُ طَلِيقٍ)) - (رواه مسلم).

121. Dari Abu Dzarr juga, dia bercerita, Nabi ﷺ bersabda kepadaku: "Janganlah sekali-kali engkau meremehkan perbuatan baik sekecil apa pun, meski perbuatan baik itu hanya berupa penyambutan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2626).

Kosa kata asing:

- لا تحقرن : Janganlah meremehkan nilainya di hadapanmu, atau jangan menganggapnya kecil.
- طلق : Disertai senyum penuh kegembiraan.

Kandungan hadits:

- Larangan meremehkan amal perbuatan sekecil apa pun selama perbuatan

Kandungan hadits:

- Memanfaatkan kesempatan untuk senantiasa berbakti kepada orang tua ketika keduanya atau salah satu dari keduanya masih ada.
- Di antara bentuk bakti seseorang kepada kedua orang tuanya adalah:
 1. Mendo'akan keduanya.
 2. Memohonkan ampunan untuk keduanya.
- Memelihara keadaan kedua orang tua semasa hidupnya dan sepeninggal mereka. Adapun semasa hidupnya adalah dengan menjaga dan mengurus seluruh kepentingannya. Sedangkan sepeninggal mereka adalah dengan:
 1. Melaksanakan wasiat keduanya yang sesuai dengan syari'at.
 2. Menyambung tali persaudaraan dengan kaum kerabat mereka.
 3. Memuliakan teman dan sahabat-sahabat mereka.
- Berkeinginan keras mendidik anak dengan pendidikan yang baik akan membawa manfaat bagi kedua orang tua, baik semasa hidup maupun setelah meninggal dunia. Adapun semasa hidup adalah dengan berbakti kepada keduanya, dan setelah kematiannya adalah dengan mendo'akan keduanya.
- Sebab, do'a seorang anak bagi kedua orang tuanya itu terkabulkan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim: "...atau anak shalih yang mendo'akannya."
- Kegigihan para Sahabat untuk berbuat baik dan tidak memutuskannya.
- Keharusan menyampaikan ilmu setelah mendengarnya atau setelah menghadiri majelis ilmu.
- Barangsiapa tidak mengetahui suatu ilmu, maka dia harus bertanya kepada orang-orang yang berilmu.

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN

- Poros semua ibadah adalah *tawuquf* (diam dan tidak mengada-ada), sehingga tidak ada ibadah kecuali yang sesuai dengan apa yang disyari'atkan oleh Allah ﷻ melalui lisan Rasulullah ﷺ.

HADITS NO. 344

٣٤٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غَرَّتْ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ ﷺ مَا غَرَّتْ عَلَى خَدِيجَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، وَمَا رَأَيْتُهَا قَطُّ، وَلَكِنْ كَانَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا، وَرُبَّمَا دَبَحَ الشَّاةَ، ثُمَّ يُفْعِلُهَا أَعْضَاءَ، ثُمَّ يَبْعَثُهَا فِي صَدَائِقِ خَدِيجَةَ، فَرُبَّمَا قُلْتُ لَهُ: كَانَ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا إِلَّا خَدِيجَةُ! فَيَقُولُ: «إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ» (متفق عليه).

teman bergaunnya serta mempertahankan rasa cintanya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan selalu mengingat dan memuji semua kebaikan yang dahulu pernah dilakukannya dan memuliakan orang-orang yang dikenalnya.

HADITS NO. 345

٣٤٥- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي سَفَرٍ، فَكَانَ يُخَدِّمُنِي فَقُلْتُ لَهُ: لَا تَفْعَلْ، فَقَالَ: إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ الْأَنْصَارَ

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN

تَصَنَّعَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا، أَلَيْتُ عَلَى نَفْسِي أَنْ لَا أَصْحَبَ أَحَدًا مِنْهُمْ إِلَّا خَدَمْتُهُ. (متفق عليه)

345. Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia bercerita: "Aku pernah pergi bersama Jarir bin 'Abdillah al-Bajali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam satu perjalanan, di mana dia selalu melayaniku, maka aku berkata kepadanya: 'Jangan lakukan itu.' Maka Jarir berkata: 'Sesungguhnya aku melihat Sahabat Anshar selalu membantu Rasulullah ﷺ dalam melakukan sesuatu, dan aku bersumpah pada diriku untuk tidak bersahabat dengan seorang sahabat Anshar melainkan aku harus melayaninya.'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/83-*Fat-b*) dan Muslim (2513) dan lafazh di atas adalah miliknya.

Kosa kata asing:

- تَوَضَّعَ : Aku bersumpah.
- شَيْئًا : Suatu hal besar yang tidak bisa diungkapkan perinciannya dengan kata-kata dan yang tidak dapat digapai oleh keinginan, di mana hal itu menjadi petunjuk bagi kami menuju ke jalannya.

Kandungan hadits:

- Sikap tawadhu' para Sahabat Rasulullah ﷺ dan keutamaan mereka رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.
- Memuliakan orang yang berbuat baik kepada Nabi ﷺ meskipun orang itu lebih muda darinya.
- Menghormati dan memuliakan orang yang lebih tua.
- Beberapa keutamaan kaum Anshar dan pengabdian mereka kepada Rasulullah ﷺ.

... hal dapat diketahui perbedaannya.

Dan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya hanya diketahui oleh orang-orang yang memiliki akal fikiran, berpengetahuan dan mempunyai kepandaian.

HADITS NO. 348

٣٤٨- وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَقْبَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «يَوْمُ الْقَوْمِ أَقْرَبُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَعْلَمُهُمْ بِالشِّئَةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الشِّئَةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ سِنًا، وَلَا يُؤَمِّنَنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَقْعُدُنِي بَيْتِي عَلَى تَكْرِمَتِي إِلَّا بِإِذْنِي» (رواه مسلم).

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: «فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا» بَدَلُ «سِنًا» أَوْ «إِسْلَامًا».

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN

وَفِي رِوَايَةٍ: «يَوْمُ الْقَوْمِ أَقْرَبُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، وَأَقْدَمُهُمْ قِرَاءَةً، فَإِنْ كَانَتْ قِرَاءَتُهُمْ سَوَاءً فَلْيُؤَمِّمُهُمْ أَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَلْيُؤَمِّمُهُمْ أَكْبَرُهُمْ سِنًا».

348. Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr al-Badri al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Yang menjadi imam bagi segolongan orang adalah yang paling banyak bacaan al-Qur-annya di antara mereka. Jika mereka mempunyai tingkatan yang sama dalam hal bacaan, maka orang yang paling mengerti Sunnah Nabi-lah yang menjadi imam. Dan jika mereka satu tingkatan dalam hal Sunnah, maka yang menjadi imam adalah orang yang paling dahulu berhijrah. Dan jika mereka satu tingkatan dalam hijrah, maka orang yang paling tua di antara mereka. Dan janganlah seseorang menjadi imam di tempat kekuasaan orang lain dan janganlah seseorang duduk di tempat kehormatan orang lain kecuali atas izinnnya.'" (HR. Muslim)

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Maka yang menjadi imam ...

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Maka yang menjadi imam adalah yang paling dulu keislamannya," sebagai ganti "Sinnan (tua)," atau "Islam."

Dalam riwayat lain juga disebutkan: "Yang menjadi imam bagi segolongan orang adalah yang paling banyak bacaan al-Qur-annya, dan yang paling dulu bacaannya. Dan jika mereka sama dalam hal bacaan, maka yang menjadi imam adalah yang paling dulu berhijrah. Dan jika mereka sama dalam hijrah, maka hendaklah orang yang paling tua di antara mereka yang menjadi imam."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (673), dan riwayat kedua juga milik Muslim (673) (291).

Kandungan hadits:

- (Hendaklah) mendahulukan orang yang paling banyak ilmunya untuk menjadi imam, yakni paling mengerti Kitabullah (al-Qur-an) dan paling baik bacaannya, lalu yang paling memahami as-Sunnah, kemudian yang paling dulu hijrahnya atau yang lebih dulu memeluk Islam, baru kemudian orang yang paling tua usianya. Dan itulah fiqih Nabawi tentang orang yang paling berhak menjadi imam shalat. Adapun yang disebutkan dalam kitab-kitab madzhab yang berisi berbagai macam pendapat, seperti *Maraaql Falaah*,

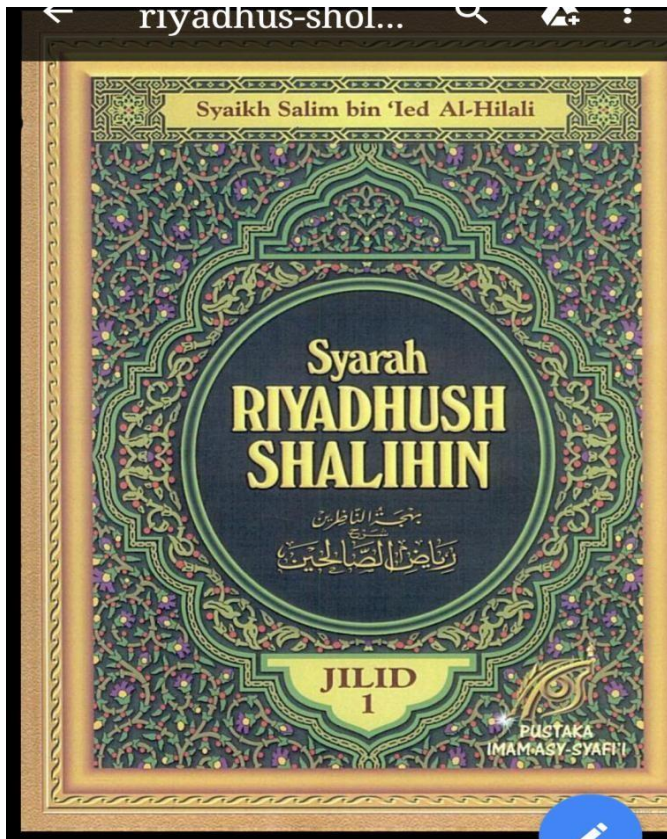
SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN

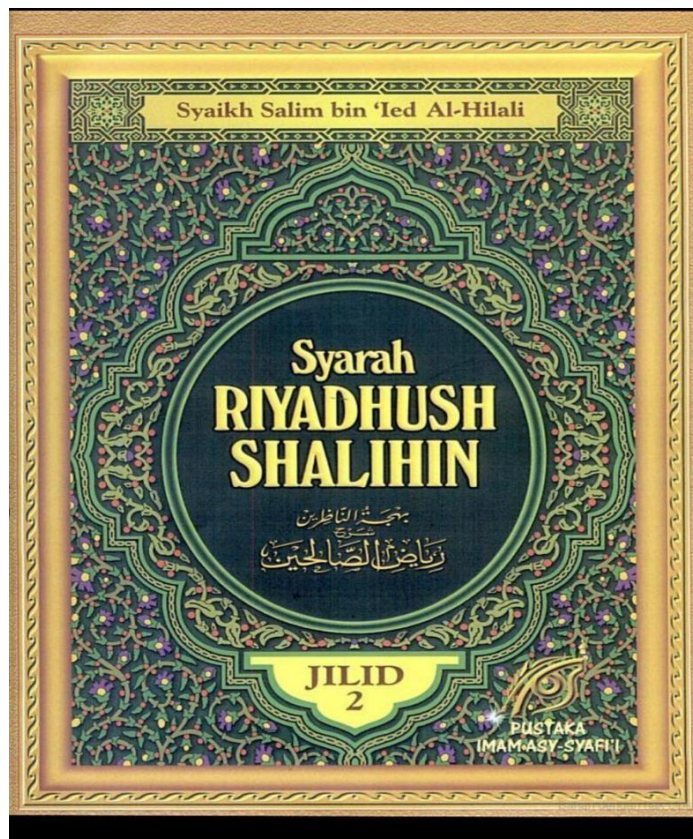
di mana di dalamnya dinyatakan seperti misalnya yang paling besar kepalanya, yang paling kecil tubuhnya, dan yang paling cantik isterinya, maka semua itu merupakan kebathilan-kebathilan yang harus dibersihkan dari fiqih Islam yang murni.

- Ilmu yang paling agung adalah pengetahuan tentang Kitabullah ﷻ baik dalam hal bacaan, pengajaran, dan hafalan.
- Darinya, ilmu pengetahuan tentang Sunnah Nabawi menjadi bercabang, baik yang bersifat riwayat, dirayah, maupun pemeliharaan.
- Lebih dahulu (seseorang) memeluk Islam termasuk sesuatu yang diperhitungkan.
- Pemegang kekuasaan, *shahibul bait* (tuan rumah), yang memiliki pekerjaan, dan imam masjid lebih berhak menjadi imam daripada selainya -meskipun dia lebih mengetahui- selama belum ada izin untuknya.
- Pemilik majelis (tempat duduk) lebih berhak atas majelisnya daripada selainya.
- Seorang wanita tidak berhak mengimami laki-laki, karena kata "kaum" hanya khusus ditujukan bagi laki-laki, tidak kepada wanita:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَنَّ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا
مِّنْهُمْ.....

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)...". (QS. Al-Hujuraat:





HADITS NO. 697

٦٩٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَلَامًا قَصَداً يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ. (رواه أبو داود)

697. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Perkataan Rasulullah ﷺ adalah perkataan yang sangat jelas yang dapat dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya." (HR. Abu Dawud)

Pengesahan hadits:

Hadits hasan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4839) dan at-Tirmidzi (3639) melalui jalan Usamah bin Zaid dari 'Urwah.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini hasan, dan para *rijalnya tsiqah*, kecuali Usamah bin Zaid al-Laitsi yang berstatus *shadud*."

Kosa kata asing:

- قَصَداً : Jelas dan nyata.

Kandungan hadits:

- Keharusan untuk memperjelas ucapan dan tidak menyamakannya, serta memperjelas maksud ucapan, dan juga tidak ragu-ragu dalam menjelaskan kebenaran yang menjadi bahan pembicaraan.
- Bagi orang yang berbicara diharuskan untuk memahami orang-orang yang mendengar ucapannya sehingga tidak ada sebagian yang samar bagi sebagian di antara mereka sehingga memahami sebaliknya dan lawan dari maksud yang sebenarnya.
- Memperengarkan dan menyampaikan suara semampu mungkin kepada setiap pendengar agar mereka bisa mengambil manfaat dari kehadiran mereka.
- Para da'i berkewajiban untuk mengerahkan seluruh tenaganya agar ucapannya sampai ke telinga orang-orang yang ingin mendengarkannya.

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN

- Para da'i juga berkewajiban untuk sayang kepada orang-orang yang menjadi obyek dakwahnya dalam menyampaikan kebenaran kepada mereka, sangat menginginkan kebenaran itu bagi mereka, serta memberikan perhatian kepada urusan mereka lebih banyak daripada kepada urusan dirinya sendiri.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Anggriawan
NIM : 31.15.3.097
Tempat/tgl lahir : Torgamba, 16 April 1997
Alamat : Desa Beringin Jaya, Kec. Torgamba, Kab. Labuhanbatu selatan
No. Hp : 082268126744
Nama Ayah : Sugiyo
Nama Ibu : Sutianna
Pekerjaan Ayah : Karyawan BUMN
Pekerjaan Ibu : -
Alamat Orang Tua : Desa Beringin Jaya, Kec. Torgamba, Kab. Labuhanbatu selatan
Anak ke/dari : 2 dari 3 bersaudara
Nama Saudara : 1. Dian Irfan Dani
2. Muhammad Anggriawan
3. Muhammad Fauzan Dani
Jenjang Pendidikan : SDN No. 116882 (Tahun 2003-2009)
MTs. Ponpes Ahmadul Jariyah (Tahun 2009- 2012)
MAN 2 Model Medan (Tahun 2012-2015)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Tahun 2015- 2019)

Medan, 15 November 2019



Muhammad Anggriawan
NIM. 31.15.3.097

